

SKRIPSI

**DIALOG ANTARA NABI IBRAHIM A.S. DAN NABI ISMAIL A.S.
DALAM Q.S. AS-SAFFAT (STUDI ANALISIS KONTEKSTUAL)**



OLEH

**MUHAMMAD ZAINUL RUSDI
NIM. 19.1500.014**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SAstra ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

SKRIPSI

**DIALOG ANTARA NABI IBRAHIM A.S. DAN NABI ISMAIL A.S.
DALAM Q.S. AS-SAFFAT (STUDI ANALISIS KONTEKSTUAL)**



OLEH

**MUHAMMAD ZAINUL RUSDI
NIM. 19.1500.014**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora
(S. Hum) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab
Institut Agama Islam Negeri Parepare

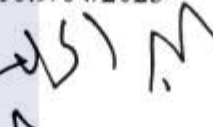

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H


Nip: 196412311992031045

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Proposal Skripsi : Dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail
dalam Q.S. As-Saffat (Studi Analisis Semantik)
Nama : Muhammad Zainul Rusdi
NIM : 19.1500.014
Program studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah IAIN Parepare
No. B-879/In.39/FUAD.03/PP.00.9/04/2023

Disetujui oleh:
Pembimbing Utama : Dr. H. Abd. Halim. K, M.A. (.....) 
NIP : 195906241998031001
Pembimbing Pendamping : Dr. Hamsa, M.Hum. (.....) 
NIP : 2010078702

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurhidam, M.Hum.
NIP: 19641231992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Proposal Skripsi : Dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail
dalam Q.S. As-Saffat (Studi Analisis
Semantik)

Nama Mahasiswa : Muhammad Zainul Rusdi

NIM : 19.1500.014

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No. B-879/In.39/FUAD.03/PP.00.9/04/2023


Tanggal Kelulusan :

Disahkan oleh Komisi Penguji:

| | | |
|----------------------------|--------------|---|
| Dr. H. Abd. Halim K., M.A. | (Ketua) |  |
| Dr. Hamsa, M. Hum. | (Sekretaris) |  |
| Muhammad Ismail, M.Th,i | (Anggota) |  |
| St. Fauziah, M.Hum. | (Anggota) |  |

Mengetahui,

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M. Hum.
Nip: 196412311992031045

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ
 الْأَنْبِيَاءِ أَشْرَفِ عَلَى وَالسَّلَامُ وَالصَّلَاةُ الْعَالَمِينَ رَبِّ إِلَهِي الْحَمْدُ
 بَعْدَ أَمَّا وَصَحْبِهَا أَجْمَعِينَ إِلَيْهِ وَعَلَى وَالْمُرْسَلِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) yang berjudul “Dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Q.S. As-Saffat (Studi Analisis Semantik)”.

Penulis sangat berterima kasih yang setulus-tulusnya kepada orang tua tercinta Ayahanda Aiptu Rusdi Muhidding, S.E. dan Ibunda Surianti Tahe Ambo Upa, yang telah membina, serta membesarkan penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, serta memberi kasih sayang kepada penulis. Terima kasih yang sebesar-besarnya telah menjadi bagian yang sangat menyenangkan dalam hidup saya sehingga dapat berproses hingga saat ini.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. H. Abd. Halim K., M.A. dan bapak Dr. Hamsa, M.Hum. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Selanjutnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.

2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, dan selaku dosen penasehat Akademik atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa (i) IAIN Parepare dan selama ini telah memberikan berbagai nasehat, motivasi, dukungan dan bantuannya dalam menjalani aktivitas akademik.
3. Ibu St. Fauziah, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab.
4. Bapak dan ibu admin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah meluangkan waktu mereka dalam membantu sistematika perkuliahan. Bapak dan ibu admin perpustakaan IAIN Parepare dan staf lainnya yang telah memberi banyak bantuan perpustakaan untuk terselesaikannya tugas akhir ini.
5. Ucapan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Prodi Bahasa dan Sastra Arab angkatan 2019, yang telah memberikan doa, motivasi, dan semangat yang senantiasa menyertai peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
6. Terima kasih banyak kepada orang yang berjasa dalam hidup saya terkhusus, yang senantiasa memberikan bantuan serta doa untuk menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan sangat terbuka dan lapang dada mengharapkan adanya berbagai masukan dari berbagai pihak yang sifatnya membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga segala bantuan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak mendapat balasan yang pantas dan sesuai dari Allah swt. Penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah di sisi-Nya dan bermanfaat bagi siapa

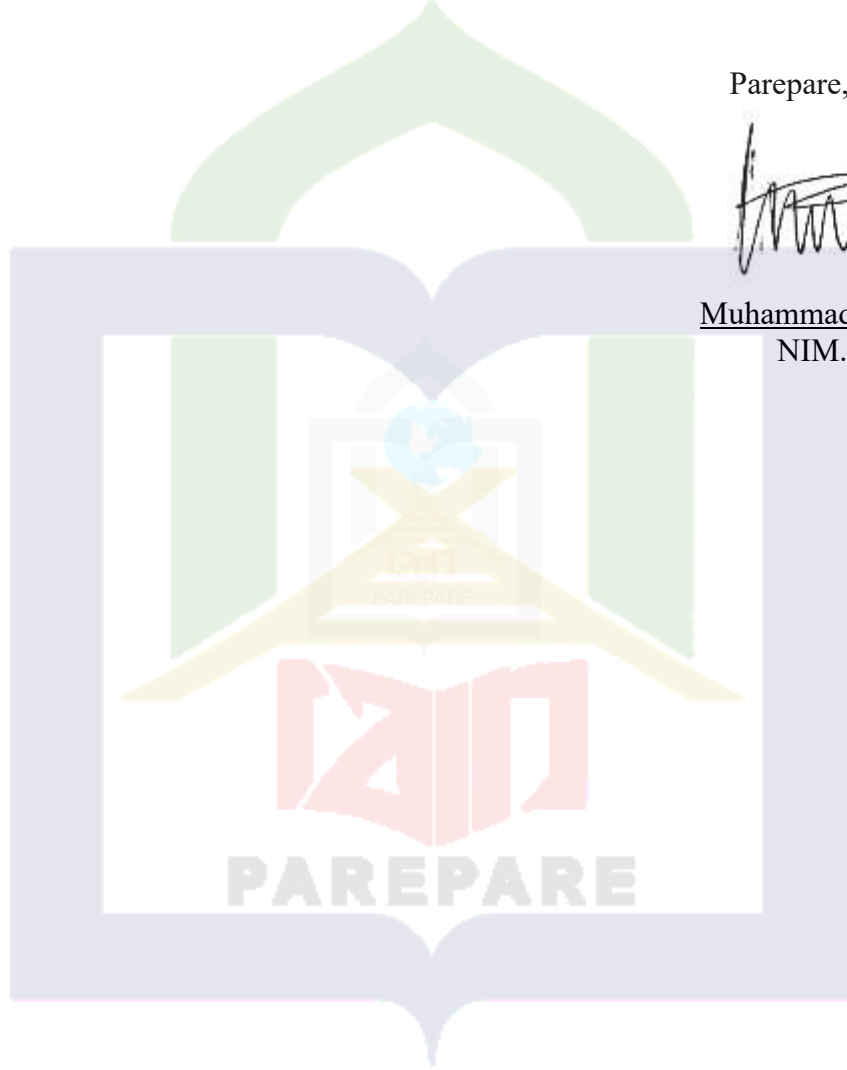
saja yang membutuhkannya, khususnya pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenaan memberikan saran konstruksi dan membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 11 Juni 2024



Muhammad Zinul Rusdi
NIM. 19.1500.014



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Zainul Rusdi
Nim : 19.1500.014
Tempat/Tgl.Lahir : Tanreasonna, 16 November 2000
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam
Q.S. As-Saffat (Studi Analisis Semantik)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian seluruhnya, maka saya bersedia menerima saksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 11 Juni 2024



Muhammad Zainul Rusdi
NIM. 19.1500.014

ABSTRAK

Muhammad Zainul Rusdi. *“Dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Q.S. As-Saffat (Studi Analisis Semantik)”* (dibimbing oleh Dr. H, Abd. Halim K., M.A. dan Dr. Hamsa, M.Hum.).

Skripsi ini membahas tentang dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang ada dalam Q.S As-Saffat yang menjadi inti dalam pembahasan ini adalah mengenai ayat yang menjadi dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dan Analisis Makna Kontekstual, dengan rumusan masalahnya sebagai berikut : Bagaimana bentuk-bentuk dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Q.S. As-Saffat ? Bagaimana bentuk makna kontekstual pada kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Q.S. As-Saffat ?

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif., yang dimana proses penelitiannya adalah menggunakan metode riset dan mendeskripsikan tentang dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang terdapat dalam Q.S As-Saffat, dan bentuk makna kontekstual. Adapun pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan linguistik-semantik dengan menganalisa permasalahan yang akan dikaji. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara penelusuran data penelitian kepustakaan untuk mendapatkan informasi ilmiah yang dikumpulkan melalui kajian literatur sebagai rujukan terhadap permasalahan yang di anggap sesuai, yaitu dengan mencari data yang berkaitan dengan judul peneliti. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode kualitatif.

Hasil penelitian mengemukakan bahwa terdapat 12 ayat yang termasuk dalam Dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Q.S As-Saffat. Dalam penelitian ini peneliti menemukan terdapat Prolog 1 ayat, Monolog 2 ayat, dialog langsung 1 ayat, dialog tidak langsung 6 ayat dan Epilog 2 ayat. Dalam penelitian ini terdapat ayat yang bentuk makna kontekstualnya terdiri dari beberapa makna kontekstual yaitu Konteks bahasa, konteks budaya dan konteks situasi.

Kata kunci: Dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, Surah As-Saffat, Makna Kontekstual

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

| Huruf | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|------|--------------------|-------------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Tsa | Ts | te dan sa |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Dzal | Dz | de dan zet |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |

| | | | |
|----|--------|---|-------------------------------|
| س | Shad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ذ | Dhad | ḏ | de (dengan titik dibawah) |
| ط | Ta | ṭ | Te (dengan titik dibawah) |
| ظ | Za | ẓ | Zet (dengan titik dibawah) |
| ع | 'ain | ‘ | koma terbalik ke atas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| هـ | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ’ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| أَ | Fathah | A | A |
| إِ | Kasrah | I | I |
| أُ | Dhomma | U | U |

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|----------------|-------------|---------|
| أَيَّ | Fathah dan Ya | Ai | a dan i |
| أَوَّ | Fathah dan Wau | Au | a dan u |

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|------------------|------------|-----------------|----------------|
| نا / نِي | Fathah dan | | a dan garis di |

| | | | |
|----|-------------------|---|------------------------|
| | Alif atau ya | A | atas |
| يَ | Kasrah dan Ya | I | i dan garis di atas |
| وُ | Kasrah dan Wau | U | u dan garis di atas |

Contoh :

مات : *māta*

رمى : *ramā*

قيل : *qīla*

يموت : *yamūtu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

الْجَنَّةِ رَوْضَةٌ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْفَاضِلَةَ الْمَدِينَةَ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةَ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عُدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

الله دِينُ *Dīnullah* الله با *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

الله رَحْمَةً فِي هُمْ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir

itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

| | | |
|---------------|---|--|
| swt. | = | <i>subḥānahū wa ta'āla</i> |
| saw. | = | <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i> |
| a.s. | = | <i>'alaihi al- sallām</i> |
| H | = | Hijriah |
| M | = | Masehi |
| SM | = | Sebelum Masehi |
| l. | = | Lahir tahun |
| w. | = | Wafat tahun |
| QS .../...: 4 | = | QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4 |
| HR | = | Hadis Riwayat |

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

| | | |
|------|---|--------------------|
| ص | = | صفحة |
| دم | = | بدون |
| صلعم | = | وسلم عليه الله صلى |

| | | |
|-----|---|----------------------|
| ط | = | طبعة |
| بن | = | ناشر بدون |
| الخ | = | إلى آخره / آخرها إلى |
| ج | = | جزء |

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penelitian karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an yang sudah menjadi keyakinan umat Islam diyakini bahwa ia merupakan firman Allah Subhanahu wa ta'ala yang mutlak benar dan tetap eksis sepanjang zaman. Al-Qur'an menceritakan tentang berbagai hal yang merupakan pokok-pokok ajaran tuhan dan berkaitan langsung dengan hajat hidup khalayak. Namun demikian, Abuddin Nata menulis bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab suci yang siap pakai, artinya berbagai konsep yang dikemukakan Al-Qur'an belum langsung dapat dihubungkan dengan berbagai masalah yang dimaksud. Al-Qur'anpun berbicara tentang banyak hal; seperti masalah ketuhanan, namun Al-Qur'an bukanlah buku theology.

Al-Qur'an memang berbicara tentang Sejarah umat terdahulu, namun ia bukanlah buku Sejarah dan Al-Qur'an juga berbicara tentang Pendidikan namun ia bukan pula buku Pendidikan dan seterusnya.¹ Al-Qur'anul Karim merupakan kitab suci umat Islam yang senantiasa dijaga keotentikannya oleh Allah Subhanahu Wata'ala sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Hijr/15:9 sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ
وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ وَإِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

¹Abudiin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan; Tafsir Al-Ayat at-Tarbawiy*, Cet. V (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)., h. 1-2.

Terjemahannya:

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”²

Itulah jaminan yang diberikan oleh Allah Subhanahu Wataa’ala atas kitab suci ini sehingga setiap muslim harus percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya bahwa Al-Qur’an yang ada sekarang tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca dan didengar oleh para sahabat Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wasallam.

Disaat keindahan Al-Qur’an menyentuh hati seorang yang beriman, maka ia akan merasa bahwa Al-Qur’an sangat tinggi ilmu Balaghahnya dan tata aturannya yang sangat indah. Keindahannya tidak akan pernah habis dan akan tetap terus berjalan sepanjang masa hingga hari akhir kelak.³ Disamping mengagumi keindahan bahasanya, Al-Qur’an juga memiliki kandungan yang sangat istimewa yaitu ayat-ayat Al-Qur’an sebagai petunjuk untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴

Al-Qur’an diturunkan untuk dijadikan sebagai petunjuk bukan hanya untuk sekelompok manusia ketika Al-Qur’an diturunkan tetapi juga untuk sekelompok manusia hingga akhir zaman. Sehingga Al-Qur’an tetap menjadi kajian yang aktual sejak diturunkannya. Memahami makna Al-Qur’an berarti mampu menangkap makna dan pesan-pesan Ilahiah yang terkandung didalamnya. Pemahaman itu akan dijadikan oleh umat manusia dalam menjalani kehidupannya selama di dunia.⁵

Al-Qur’an bertujuan untuk mempengaruhi pendengar atau pembacanya agar mau menerima gagasan yang diajukannya dan mengamalkannya dalam kehidupan. Oleh karena itu al-Qur’an selalu menggunakan dualisme pendekatan dalam menyeru

²Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*. (Jakarta: Sygma exagrafika, 2009), h.262.

³Muhammad Fathullah Gulen, “Cahaya Al-Qur’an,” *Republika Penerbit*, 2011, 1.

⁴Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), hlm. 31.

⁵Kadar M Yusuf, *Studi Alquran* (Jakarta: Amzah, 2012)., h. 75.

manusia. Gagasan-gagasan Allah SWT disampaikan oleh al-Qur'an secara argumentatif, logis, dan rasional tetapi menggunakan gaya bahasa dan teknik pengungkapan yang menyentuh perasaan dan emosi pendengar atau pembacanya sehingga terpengaruh dan terkesan oleh gagasan tersebut. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an menggunakan pendekatan sastra dalam menyampaikan pesan-pesan Allah swt, mengenai kehidupan dunia dan akhirat.⁶

Salah satu tradisi bangsa Arab dalam menyampaikan suatu pesan adalah dengan menggunakan sarana kisah, hikayat, dan mitos yang diwariskan secara turun temurun. Sebagaimana tradisi bangsa Arab pada waktu itu maka al-Qur'an pun banyak menggunakan kisah sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kebenaran.

Dalam al-Qur'an Kisah para Nabi dan Rasul Allah ceritakan dalam al-Qur'an agar manusia dapat mengambil hikmah darinya. Sebagaimana Allah berfirman di dalam Q.S Hud/11: 120.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقِّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى
لِلْمُؤْمِنِينَ ١٢٠

Terjemahannya :

Semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang-orang mukmin.

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak kata yang sama akan tetapi memiliki makna yang berbeda. Ada pula terdapat kata yang berbeda akan tetapi memiliki

⁶Maisaroh Nurharjanti, "Kisah Nabi Ibrahim A.S. dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Semiotik)" (Tesis; UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2007) h. 2

makna yang sama. Contohnya, terdapat banyak istilah dalam Al-Qur'an yang bermakna harta seperti *maal*, *khair*, *ghanimah*, dan lain sebagainya. Adapula istilah dalam Al-Qur'an yang memiliki kedekatan makna karena berasal dari kata yang sama, akan tetapi setelah kata tersebut diteliti memiliki makna yang berbeda seperti kata *janna*, *jiin*, *janin*, *jannah*, dan seterusnya. Pengungkapan terhadap makna-makna Al-Qur'an tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan semantik.

Salah satu kelebihan mengungkapkan makna-makna Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik yaitu dapat memahami makna yang ditinjau dari penggunaan bahasa tersebut berdasarkan waktu dan penggunaan bahasa. Pendekatan semantik lebih berkonsentrasi pada kata-kata tertentu serta mampu menemukan hubungan makna kata yang satu dengan kata lainnya.⁷ Sebab jika kita memahami teks Al-Qur'an hanya dilihat dari aspek bahasa saja maka implikasinya akan menghasilkan makna yang hanya dapat diduga-duga.⁸

Al-Qur'an dalam menyajikan ayat-ayatnya, menggunakan pendekatan layaknya karya sastra baik berupa cerita pendek, novel, roman, dan puisi. Dari segi proposi, kisah-kisah menempati bagian terbanyak dalam keseluruhan isi Al-Qur'an. Dari jumlah keseluruhan ayat Al-Qur'an yang terdiri dari 6236 ayat lebih, sekitar 1600 ayat diantaranya membicarakan tentang para nabi. Jumlah tersebut cukup besar dibandingkan dengan ayat-ayat muhkamat yang terdiri dari 330 ayat. Hal ini

⁷Dindin Moh Saepuddin, *Relasi Iman Dan Amal Saleh Dalam Penafsiran At-Thabari Dan Al-Sha'rawi*, (Skripsi Program Sarjana SI, Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Bandung, 2017)., h. 1.

⁸Mila Fatmawati, *Analisis Semantik Kata Syukur Dalam Alquran Program Sarjana SI, Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin* (Bandung: Universitas Islam Negeri Sultan Gunung Djati Bandung, 2018)., h. 3-4.

menunjukkan betapa besar perhatian Al-Qur'an akan kisah-kisah dan cerita yang dikandungnya.⁹

Kisah berasal dari Bahasa Arab yaitu *qishshah*. Kata ini diambil dari kata dasar (*Masdar*) *qa sha sha* (ص ص ق) yang artinya mengikuti jejak. Pengertian ini berdasarkan Al-Qur'an dalam dua ayat berikut ini:

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّبِي فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ۝ ١١

Terjemahannya:

“Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya.”¹⁰

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ۝ ٦٤

Terjemahannya:

“Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.”¹¹

“Dialog menempati posisi yang sangat signifikan dalam Al-Qur'an. Bahkan istilah ‘dialog’ menduduki posisi utama. Di dalam kitab suci Al-Qur'an banyak ditemui dialog Allah dengan malaikat, Allah dengan para Nabi, malaikat dengan para Nabi dan orang pilihan, para Nabi dengan kaumnya, bahkan dialog Allah dengan iblis, dialog Allah dengan mereka yang kelak mendapat azab, dan dialog penduduk

⁹A. Hanafi, *Segi-Segi Kesustraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), h. 22.

¹⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Jakarta: Sygma exagrafika, 2009), h.386.

¹¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Jakarta: Sygma exagrafika, 2009), h.301.

surga dengan penduduk neraka. Belum lagi dialog tentang bagaimana respons Al-Qur'an terhadap pertanyaan-pertanyaan ataupun problematika yang muncul sebagai interaksi antara Nabi Muhammad dengan penduduk Mekkah dan Madinah. Sehingga pada intinya, Al-Qur'an adalah kitab yang mengajak dialog kepada seluruhnya, terutama unsur manusia.”¹²

Dialog adalah percakapan antara tokoh satu dengan tokoh yang lainnya yang menjadi pusat tumpuan berbagai unsur struktur drama. Dialog berfungsi untuk mengemukakan persoalan, menjelaskan perihal tokoh, menggerakkan plot maju, dan membukakan fakta. Dalam lakon dialog merupakan alat bagi peneliti untuk mengintegrasikan latar belakang yang diperlukan untuk memahami tokoh-tokohnya. Bahwasanya dalam dialog, disini saya dapat mengerti alur cerita, Karena bahasa yang dipakai mudah untuk dipahami. Penyampaian watak tokoh melalui dialog menjadi sarana yang bisa di analisa. Dalam penelitian ini objek yang akan di kaji adalah dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Q.S As-Saffat.¹³

Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail terdapat dalam Q.S. As-Saffat [37] ayat 102-107:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبْنِيْ اِيَّيَّ اَرَى فِى الْمَنَامِ اِيَّيَّ اُدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرٰى قَالَ يَابَتْ اَفْعَلُ
مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ ۝ ١٠٢ فَلَمَّا اَسْلَمَا وَتَلَّهٖ لِلْجَبِيْنِ ۝ ١٠٣ وَنَادَيْتُهُ اَنْ
يَّاِبْرٰهِيْمُ ۝ ١٠٤ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا ۗ اِنَّا كَذٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِيْنَ ۝ ١٠٥ اِنَّ هٰذَا لَهٗوَ الْبَلٰؤُا الْمُبِيْنُ
۝ ١٠٦ وَفَدَيْنٰهُ بِذَبْحٍ عَظِيْمٍ ۝ ١٠٧

¹²Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog Dengan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 1999), h. 122.

¹³Hamsa, “al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)” (Tesis; Universitas Alauddin: Makassar, 2015) h. 28

Terjemahannya :

Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Inshaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

Ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) meletakkan pelipis anaknya di atas gundukan (untuk melaksanakan perintah Allah),

Kami memanggil dia, “Wahai Ibrahim, sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.” Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.

Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.

Kami menebusnya dengan seekor (hewan) sembelihan yang besar.

Adapun dari sudut tinjauan sastra, kisah mempunyai banyak faidah diantaranya: Dapat merangsang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwa dan pelakunya. Bahkan, kisah dapat memengaruhi orang-orang terpelajar maupun orang biasa. Oleh karena itu, tidak heran jika banyak orang menggandrungi kisah atau cerita sambung yang disampaikan dalam media massa ataupun berbentuk buku.¹⁴

Menurut bahasa Indonesia, kisah adalah mengulang kembali hal masa lalu. Sedangkan menurut istilah berarti berita-berita mengenai suatu permasalahan dengan masa-masa yang saling berturut-turut. Adapun kisah dalam Al-Qur'an menjadi bagian terpenting dan bisa menjadi referensi utama bagi Umat Islam. Kisah dalam Al-Qur'an mengambil peran dalam membentuk karakter umat manusia sehingga memiliki Aqidah dan tauhid. Adapun yang terdapat dalam Q. S. As-Shaffat ayat 102-107 menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.

¹⁴Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an Makna Dibalik Kisah Nabi Ibrahim* (Jogjakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, n.d.), h. 157-159.

Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang terdapat dalam Q.S. As-Shaffat menceritakan tentang dialog serta bagaimana hubungan antara seorang anak dengan orangtua. Bagaimana tidak disaat seorang ayah yang sangat mencintai anaknya dan diperintahkan untuk menyembelih ana tersebut.

Dari kisah Nabi Ibrahim a.s. kita dapat belajar tentang ketaatan kepada Allah subhanahu wa ta'ala serta melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Begitupun dengan Nabi Ismail a.s. adalah sosok anak yang patuh kepada orangtuanya, kepatuhan serta kesabarannya ketika ia menghadapi cobaan, bahkan ketika ia tahu bahwa nyawanya yang dipertaruhkan seperti yang terdapat dalam firman Allah:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبْنِيَ لِئِيَّيَ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ
أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Terjemahannya:

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Semantik, merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang fokus mengkaji tentang makna dan segala hal yang berkaitan dengannya. Mukhtar Umar mengatakan, "semantik adalah studi tentang makna, atau ilmu yang membahas makna."¹⁵ Mishel zakariyah mendefinisikan semantik sebagai salah satu tingkatan atau tataran

¹⁵Ahmad Mukhtar Umar, *Ilm Al-Dalalah* (Kairo: Alam Al-Kutub, 1992), h. 11.

deskriptif dalam bahasa, yang kajiannya terfokus pada apa saja yang terkait dengan makna.”¹⁶

Dalam buku-buku semantik, teori tentang kontekstual menjadi salah satu topik yang selalu dibahas. Hal itu tak lain karena konteks mempunyai peran penting dalam memproduksi makna. Bahkan menurut John Ruppert Firth yang dikenal sebagai pengusung teori kontekstual di Barat mengatakan bahwa “kata yang berada diluar konteks belum memenuhi syarat untuk memiliki makna.”

Ilmu semantik merupakan kunci untuk memahami berbagai konsep puncak dari sebuah *weltanschauung* alias pandangan dunia dari pemilik kata yang ingin diketahui maknanya. Apabila tidak sampai pada pemahaman pandangan dunia, maka makna yang ingin dipahami juga tidak akan tercapai. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk berbicara ataupun berkomunikasi saja, namun yang lebih penting adalah dipakai untuk melakukan konsepsi dan penafsiran atas dunia yang ada disekitar bahasa tersebut. Jadi apabila membahas semantic dalam Al-Qur’an maka makna yang akan dihasilkan harus selaras dengan pandangan dunia Al-Qur’an itu sendiri.¹⁷

Dilihat dari wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam, hanya untuk mencanangkan dan mendorong manusia agar mencari dan menggali ilmu pengetahuan, yaitu dengan kata “*iqra*”. Dalam ayat permulaan itu juga terdapat kata “*qalam*” yang berarti pena yang biasa menjadi lambang ilmu pengetahuan. Dengan demikian muncul berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi melalui semangat dan spirit al-Qur’an. Semakin banyak digali ayat-ayat Al-Qur’an,

¹⁶Muhamad Kholison, “Semantik Bahasa Arab,” *Lisan Arabi*, no. Malang (2019): 6.

¹⁷Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur’an: Semantic of the Qur’anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, n.d.), h.3.

makin banyak pula didapati isyarat tersebut karena AL-Qur'an tidak akan habis walaupun ditulis dengan tinta lautan yang luas, bahkan ditambah dengan tujuh lautan lagi.¹⁸ Dalam hal ini Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam Q.S. Luqman 31:27.

﴿وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٢٧﴾

Terjemahannya:

“Dan seandainya pohon-pohon di bumi ini menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.”¹⁹

Berdasarkan pembahasan diatas, penulis akan memfokuskan pembahasan pada Q.S. As-Saffat. Penulis akan menganalisis makna-makna semantik yang terdapat pada Q.S. As-Saffat yang didalamnya membahas tentang kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail terkhusus tentang dialog. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis ayat yang didalamnya mengandung dialog dengan menggunakan salah satu pendekatan linguistik yaitu pendekatan semantik (*ad-dilalah*).

¹⁸Said Agil Husain Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Cet. II (Ciputat: Ciputat Press, 2005)., h. 5.

¹⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Jakarta: Sygma exagrafika, 2009), h.413.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan seperti diatas, maka dapat memberikan inspirasi kepada penulis untuk mengangkat permasalahan kajian semantik khususnya tentang dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Q.S. As-Shaffat. Penulis pun merumuskan masalah-masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan yang akan dijawab setelah melalui telaah mendalam. Bentuk pertanyaannya seperti berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Q.S. As-Saffat ?
2. Bagaimana bentuk makna kontekstual pada kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Q.S. As-Saffat ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Q.S. As-Saffat.
2. Untuk menjelaskan bagaimana bentuk makna kontekstual pada kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Q.S. As-Saffat.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai praktis serta pemahaman secara kompherensif tentang dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang dapat menjadi barometer pembaca dalam bidang Bahasa Arab secara khusus dan bagi Masyarakat islam secara umum.
2. Kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi ilmu pengetahuan dalam ranah studi al-Quran dan studi keislaman, dan

menjadi salah satu referensi bagi pemerhati, pemikir, dan pelaksana Pendidikan, serta dapat menambah khazanah intelektual muslim.

E. Definisi Istilah

Penelitian ini berjudul dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Q.S. As-Saffat. Penelitian ini terdapat beberapa istilah yang dianggap penting untuk dipahami seperti dialog, Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Q.S. As-Saffat, dan studi analisis semantik.

1. Dialog

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dialog berarti melakukan percakapan. Berdialog artinya bersoal jawab secara langsung atau bercakap-cakap. Sedangkan dialogis artinya bersifat terbuka dan komunikatif.²⁰

Dalam bahasa Inggris, kata dialog diartikan dengan: *dialogue*. Kata ini berasal dari perkataan Greek, dengan sebutan *dialectic* yang artinya *discourse* atau wacana. Merujuk kepada etimologi Greek, istilah dialog berasal dari dua gabungan kata, yaitu *through* yang berarti menembus dan melalui dan *logos* yang berarti perkataan. Tetapi ia turut membawa berbagai definisi seperti yang ada kaitannya dengan prinsip dan pandangan yang dibincangkan untuk mencapai suatu kesimpulan yang bermanfaat kepada pihak-pihak yang terlibat.

Dalam konteks bahasa Arab, kata ini biasa diungkapkan dengan *hiwar*. Selain itu, terkait dengan dialog juga dikenal dengan istilah, *al-jidal* dan *al-hijaj* yang pengertiannya lebih dekat kepada perdebatan. Dalam Kamus Besar, debat diartikan

²⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet.III, 2005, h.261.

sebagai pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing.²¹

Dialog dalam bahasa arab disebut dengan الحوار *al-hiwar* yang artinya percakapan yang terjadi antara dua tokoh atau lebih. Dialog adalah salah satu unsur yang terdapat dalam satu kisah pada umumnya, dan khususnya kisah al-Qur'an. Namun tidak pada setiap kisah al-Qur'aan mesti terdapat dialog. Hal tersebut disebabkan bahwa diantara kisah-kisah al-Qur'an ada kisah yang berisi gambaran pelaku atau peristiwa semata.²²

Dalam percakapan atau dialog haruslah memenuhi tuntutan:

- a. Dialog harus menunjang gerak laku tokohnya. Dialog haruslah dipergunakan untuk mencerminkan apa yang telah terjadi sebelum cerita itu, apa yang sedang terjadi diluar panggung selama cerita itu berlangsung; dan harus pula dapat mengungkapkan pikiran-pikiran serta perasaan-perasaan para tokoh yang turut berperan diatas pentas.
- b. Dialog yang diucapkan diatas pentas lebih tajam dan tertib daripada ujaran sehari-hari. Tidak ada kata yang harus terbuang begitu saja, para tokoh harus berbicara jelas dan tepat sasaran. Dialog itu disampaikan secara wajar dan alamiah.²³

Dalam dialog kadang-kadang keduanya sampai pada suatu kesimpulan, atau mungkin salah satu pihak tidak merasa puas dengan pembicaraan lawan bicaranya. Namun demikian ia masih dapat mengambil pelajaran dan menentukan sikap bagi

²¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bhasa Indonesia*, Cet. III (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 242.

²²Hamsa , *Al-Hiwar Dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* (Makassar, 2015), h. 88.

²³ Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* Makassar:2015, h. 28-29.

dirinya.²⁴ Salah satu keistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia adalah kemampuan berdialog atau biasa disebut dengan berinteraksi/komunikasi. Kemampuan ini tentunya sangat membantu manusia dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-harinya secara efektif dan juga mempermudah untuk berdialog antar sesamanya. Di samping itu, kemampuan berdialog yang baik dan benar dapat menjadi jalan guna mengantarkan seseorang dalam meraih kesuksesan dan akan membawa kemaslahatan bagi orang lain. Berdialog atau bercakap-cakap merupakan aktivitas yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Setiap orang mampu berdialog dengan baik dan benar yaitu dengan cara memiliki niat yang bersih dan hanya bertujuan mencari kebenaran, karena tanpa adanya suatu niat dari seseorang, maka mustahil orang tersebut akan mampu berdialog dengan baik dan benar.

Dialog adalah arena komunikasi dimana setiap individu kelompok maupun Masyarakat dapat mengkomunikasikan ide, gagasan, pikiran, serta dapat dimengerti dan dihargai oleh pihak lain.²⁵ Terkait dengan hal tersebut, Habermas mengatakan bahwa: “In communicative action speaker and hearer assume their perspectives are interchangeable. By entering into an inter-personal relation in the performative attitude, they commit themselves to recognizing each other symmetrically as responsible subject capable of orienting their action to validate claims.”²⁶

Knitter seorang pluralis menyatakan bahwa dialog bukan toleransi, saling tukar informasi, dan proses sinkretisme. Menurutnya, dialog adalah sebuah percakapan

²⁴Siti Hafizhah, “Penerapan Metode Al-Hiwar dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Peserta Didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ma’had DDI Pangkajene”. Dalam Skripsi, Parepare:2019, h. 27.

²⁵Zainal Abidin Bagir, “Dialog Yang Represif: Studi Kasus Terhadap Dialog MUI Dan JAI Di Kuningan,” *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius* 12 No. 1 (2013): 68.

²⁶Jurgen Habermas, *Justification and Application: Remarks on Discourse Ethics*, Trans. Kieran P. Cronin (Cambridge Mass: MIT Press, 1993)., h. 67.

yang melibatkan semua partisipan dalam percakapan yang mencoba mengajak semua orang untuk belajar tentang satu sama lain agar dapat mengenal dengan baik tentang yang lain dari masing-masing.²⁷

Istilah dialog tidak hanya memiliki pengertian sebagai percakapan sementara, tetapi makna dialog jauh lebih luas penggunaannya dari artian yang ditunjukkan oleh kata dialog sendiri. Dialog dalam realitas kehidupan adalah persaingan antara dua pihak dalam bentuk percakapan untuk saling menundukkan dengan sudut pandang masing-masing, serta sikap saling menghormati dan dengan tujuan mencari Solusi pemecahan masalah yang dihadapi. Akan tetapi keabsenan etika-etika berdialog dalam sebuah percakapan akan membuahkan hasil yang negative sehingga Solusi pemecahan yang dicari makin nihil.²⁸

Dalam al-Qur'an, dialog seringkali diangkat dalam bentuk cerita atau kisah yaitu kisah antara tokoh yang terlibat dalam sebuah dialog yang diceritakan. Objek dan pelaku dialog yang ditunjukkan dalam al-Qur'an juga beragam. Antara lain: dialog Allah dengan malaikat, dialog Allah dengan para Nabi, dialog antara para rasul dengan kaumnya, belum lagi dialog tentang bagaimana respon al-Qur'an terhadap pertanyaan-pertanyaan ataupun problematika yang muncul sebagai interaksi antara Nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi wasallam dengan penduduk Makkah-Madinah. Dan juga dialog yang terjadi antara manusia dengan makhluk lain seperti jin, burung, dan setan.²⁹

Dialog terbagi menjadi dua bentuk yaitu :

²⁷Paul Kniter F, *One Earth Many Religion: Multifaith Dialogue and Global Responsibility* (New York: Maryknoll, 1995)., h. 54.

²⁸Muh Jufriyadi Sholeh, "Etika Berdialog Dan Metodologi Debat Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 2 No. (2016): 177.

²⁹Sulaiman At-Tarawanah, *Rahasia Pilihan Kata Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Qisthi Press, 2004)., h. 220.

a. Dialog Langsung

- 1) Dialog langsung terjadi ketika dua atau lebih orang berbicara secara langsung satu sama lain, baik secara lisan maupun tertulis.
- 2) Dalam dialog langsung, biasanya informasi atau pesan disampaikan tanpa melalui perantara atau media tambahan.
- 3) Contoh dialog langsung ialah percakapan tatap muka, panggilan telepon, atau obrolan langsung melalui pesan teks.

b. Dialog Tidak Langsung

- 1) Dialog tidak langsung terjadi ketika pesan atau informasi disampaikan melalui perantara atau media tambahan.
- 2) Adapun media yang digunakan dapat berupa tulisan, pesan teks, email, surat, media social, atau bahkan melalui karya seni seperti buku atau film.
- 3) Informasi atau pesan dalam dialog tidak langsung dapat diinterpretasikan oleh penerima tanpa adanya interaksi langsung dengan pengirim.

a. Nabi Ibrahim a.s

Nabi Ibrahim a.s. dilahirkan di Irak Selatan. Ia menetap dikota Ur al-Kadaniyah. Nabi Ibrahim a.s. adalah anak Azar bin Nahur, seorang tukang patung berhala. Beliau dilahirkan dan dibesarkan di Babilonia dalam Masyarakat yang syirik dan kufur. Namun begitu beliau selamat dan terpelihara dari kekufuran tersebut.

Ketika remaja, beliau sering bertanya kepada kedua orangtuanya tentang kejadian alam yang luas, tetapi bapaknya gagal memberikan jawaban yang meyakinkan. Maka beliau menggunakan akal fikiran untuk mencari Tuhan yang sebenarnya, disamping melihat kejadian alam sekitarnya.

Dalam menjalankan dakwahnya, beliau berhijrah ke Mesir, Palestina, dan Makkah. Beliau mempunyai dua orang istri yaitu Siti Sarah dan Siti Hajar serta dianugerahi dua orang Putera. Anaknya Nabi Ismail a.s. dilahirkan oleh siti Hajar dan Nabi Ishaq a.s. oleh Siti Sarah.³⁰

Satu riwayat mengatakan bahwa Azar adalah paman Nabi Ibrahim a.s., mengingat dalam budaya Arab paman dianggap sebagai ayah. Azar termasuk penduduk kusa, sebuah desa dibagian Kufah. Tempat kelahirannya adalah Kusa, atau Babylonia. Dikota itupulahlah Nabi Ibrahim a.s. pernah dibakar. Setelah selamat dari Upaya pembakaran terhadap dirinya, Nabi Ibrahim a.s. kemudian bertolak menuju Haran sebuah tempat diutara Semenanjung Arabia.

Kemudian ia melanjutkan perjalanan ke Palestina Bersama sang istri (Siti Sarah), keponakan dan istri keponakan (Nabi Luth a.s. dan istri). Karena daerah Palestina tertimpa kekeringan dan kelaparan, akhirnya ia pindah ke Mesir pada masa kekuasaan raja-raja pengembara.

Nabi Ibrahim a.s. kembali ke daerah selatan Palestina Bersama Nabi Luth a.s. demi menjaga keutuhan hubungan kekerabatan dan supaya bisa mengembalakan ternak masing-masing, akhirnya keduanya berpisah. Nabi Ibrahim a.s. tinggal di Bir Siba, sementara Nabi Luth a.s. tinggal di bagian Selatan laut mati yang kemudian dikenal dengan “Buhairah Luth”. Kemudian Nabi Ibrahim a.s. pergi ke Makkah Bersama sang istri keduanya yakni Siti Hajar dan putranya Nabi Ismail a.s. setelah meninggalkan keduanya (hajar dan Nabi Ismail a.s.) dilembah yang gersang dan setelah air Zamzam ditemukan dengan airnya yang deras, datanglah suku Jurhum dari arah Lembah Kada.

³⁰Dr. Ismail Anshari, *Dialog Para Nabi Dan Rasul Dalam Al-Qur'an* (Banda Aceh: K-Media, 2021), h. 69.

Nabi Ibrahim a.s. mempunyai julukan *Abu Al-Anbiya* (Bapak para nabi) sekalligus kekasih Allah subhanahu wa ta'ala yang penyayang (*Khalilul Rahman*).³¹ Allah subhanahu wa ta'ala memberi petunjuk sejak kecil kepada Nabi Ibrah a.s. maka dia mempunyai cita-cita kuat, pemikiran yang cerdas dan membantah kaumnya.³²

Nabi Ibrahim a.s. wafat pada usia 200 tahun, sebagaimana pendapat Ibnu Abbas. Lalu dikemukakan oleh Ka'ab al-Ahbar dan lainnya tentang sebab wafatnya Nabi Ibrahim a.s. yaitu bahwasannya ketika beliau didatangi oleh malaikat yang menjelma sebagai sosok seseorang yang tua rental alu bertamu kepada Nabi Ibrahim a.s. sambil makan dan minum, sedangkan makanan yang dimakan dan air liurnya mengalir membasahi jenggot dan dadanya sehingga Nabi Ibrahim a.s. bertanya kepadanya: “Ada apa gerangan denganmu wahai hamba Allah?”, Kakek menjawab: “ini karena usia tua yang menimpa diriku, maka beginilah jadinya.”. Nabi Ibrahim a.s.: “Berapakah usiamu?”, Kakek: “200 tahun”. Padahal hari itu usia Nabi Ibrahim a.s. juga 200 tahun, maka Nabi Ibrahim a.s. tidak lagi ingin dipanjangkan umurnya agar tidak sampai pada keadaan seperti kakek tua itu, dan akhirnya beliau wafat tanpa sakit.³³

b. Nabi Ismail a.s

Kelahiran **Nabi Ismail a.s.** merupakan berkat doa ayahnya ketika beliau berhijrah meninggalkan negerinya (Babylonia) menuju Syam. Allah menjawab doa Nabi Ibrahim a.s. dengan kelahiran Nabi Ismail a.s. dari istrinya Siti Hajar Al-Kibtiyyah. Kelahiran Nabi Ismail a.s. adalah anugerah terbesar dan kegembiraan bagi

³¹Syauqi Abu Khalil, *Athlas Al-Qur'an, Terj. Muhammad Abdul Ghoffar* (Jakarta: Almahira, 2010). h. 39.

³²Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *An-Nubuwwah Wal-Anbiya*, terj. Arif (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993). h. 244.

³³Syams al-Din Al-Dimasqi, *Risalah Fi Tafsir Qawlihi Ta'ala Inna Ibrahimia Kana Ummat* (Beirut: Dar Ibn Hazm, n.d.). h. 67

Nabi Ibrahim a.s. karena Nabi Ismail a.s. sebagai penerima estafet perjuangan dakwah dari Nabi Ibrahim a.s. untuk mengajak umat manusia agar senantiasa beribadah kepada Allah dan menjauhi semua tuhan-tuhan yang dibuat oleh tangan kaumnya sendiri.³⁴

Kelahiran Nabi Ismail a.s. merupakan awal kisah Nabi Ismail a.s. dimulai yang mana kelahirannya sangat dinanti-nantikan. Kejadian tersebut sangat jelas pada Q.S As-Saffat:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ١٠٠

Terjemahannya:

“Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih.”³⁵

Kemudian Siti Sarah istri Nabi Ibrahim a.s. yang berusia lanjut merasa tidak mampu untuk melahirkan seorang anak, kemudian Siti Sarah menyuruh Nabi Ibrahim a.s. untuk menikahi Siti Hajar yang merupakan hamba sahaya milik Siti Sarah. Atas pernikahan itu diharapkan Siti Hajar mampu melahirkan seorang anak sebagai keturunan Nabi Ibrahim a.s. kemudian lahirlah Nabi Ismail a.s.

Pada kala itu, Nabi Ibrahim berusia sekitar delapan puluh enam tahun yang bertepatan dengan kelahiran Nabi Ismail a.s. tiga belas tahun sebelum kelahiran Nabi Ishaq a.s. sebagaimana dalam Q.S. Ibrahim ayat 39:

³⁴Dede Ridwan, *Kisah Para Nabi Dan Rasul* (Jogjakarta: Cv. Budi Utama, 2016). h.75

³⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Jakarta: Sygma exagrafika, 2009), h.449.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ۝ ٣٩

Terjemahannya:

“Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku dihari tua(ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.”³⁶

Dari keturunan Nabi Ismail a.s. pula lahirlah manusia paling mulia, sebagai penutup para Nabi dan Rasul utusan Allah subhanahu wa ta’ala, yaitu Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam manusia terbaik sepanjang zaman, pemimpin para Nabi, dan teladan sepanjang zaman.

2. Q.S. As-Saffat

Al-Qur’an bisa didefinisikan sebagai firman-firman Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril sesuai redaksi-Nya kepada Nabi Muhammad sallallahu ‘alaihi wasallam dan diterima oleh umat Islam secara tawatur.³⁷

Al- qur’an yang merupakan wahyu Allah subhanahu wa ta’ala dan sumber utama syariat Islam bersifat terbuka untuk menerima interpretasi dari siapapun, dari sudut manapun dan dalam bentuk apapun selama penafsiran tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah penafsiran yang sudah ditetapkan oleh para ulama. Karena keterbukaan Al-Qur’an untuk menerima berbagai macam penafsiran terhadapnya, maka cara-cara penafsiran yang dilakukan oleh para mufassir pun tidak selamanya sama.

³⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*. (Jakarta: Sygma exagrafika, 2009), h. 260.

³⁷M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an*, Cet. III (Bandung: Mizan Pustaka, 1998). h. 43

Para ulama telah menulis dan mempersembahkan karya-karya mereka yang dinamai tafsir dan menjelaskan metode-metode yang digunakan oleh masing-masing tokoh mufassir. Sebagian ulama membagi metode tafsir menjadi metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqarran*, metode *maudhu'i*.³⁸

Surah As-Saffat adalah termasuk surah Makkiyah yang artinya diturunkan di Makkah atau turun sebelum Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wasallam hijrah ke Madinah. Nama ini diambil dari awal ayat pada surah ini dan surah As-saffat ini turun sebelum surah Al-Mulk.

Tidak ditemukan nama lain dari surah ini kecuali apa yang disinggung oleh As-Sayuthi bahwa ada ulama yang menamainya surah Adz-Dzabih yang artinya *disembelih*, karena pada surah ini diuraikan perintah Allah subhanahu wa ta'ala kepada Nabi Ibrahim a.s. agar menyembelih anaknya yang kemudian dibatalkan dan digantikan dengan seekor domba yang gemuk (ayat 101-107).

Memang, hanya surah ini saja yang diuraikan kisah penyembelihan itu, namun demikian nama ini tidak populer bahkan Al-Biqa'I yang sering kali menyebut selain banyak nama surah, tidak menyebutnya sama sekali, Ulama itu hanya menyebut satu nama saja yaitu As-Saffat.

Al-Biqa'I menyimpulkan bahwa tujuan utama surah ini adalah untuk membuktikan akhir uraian surah Yasin yakni kesucian Allah subhanahu wa ta'ala dari segala macam kekurangan serta kembalinya semua hamba Allah subhanahu wa ta'ala kepada-Nya untuk memperoleh putusan yang adil menyangkut perselisihan mereka, dan ini mengharuskan keEsaan-Nya. Tujuan itulah yang menurut ulama ini yang

³⁸Nida, "Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Wanita* 2 (2005): 115–116.

diisyaratkan oleh nama surah ini yakni As-Saffat yaitu para malaikat yang melukiskan dari mereka disini sebagai makhluk yang bershaf shaf,³⁹

وَأِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ ۝ ١٦٥ وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ ۝ ١٦٦

Terjemahannya:

Sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah).⁴⁰

Surah As-Saffat terdiri dari 182 ayat dan termasuk golongan surah Makkiyyah. Surah ke-37 dari susunan mushaf Utsmani ini Bernama As-Saffat yang berarti “berbaris-baris”. Ada hubungannya dengan perkataan As-Saffat yang terletak pada ayat permulaan surat ini, yang mengemukakan bagaimana para malaikat berbaris dihadapan Allah subhanahu wa ta’ala. Hal ini yang menjadi I’tibar bagi manusia dalam menghambakan dirinya kepada Allah subhanahu wa ta’ala.

Dari ayat 1 sampai 10 malaikat adalah makhluk Allah yang paling dekat, paling taat melaksanakan perintah, patu serta setia terhadap perintah Allah subhanahu wa tfa’ala. Dan dari ayat-ayat itu pula dapat diketahui bahwa jin-jin makhluk halus lain yang asal kejadiannya dari api adalah makhluk yang rendah martabatnya.

Lalu diuraikan pula perjuangan beberapa oran Nabi dan Rasul yang berjuang keras melakukan dakwah kepada kaumnya masing-masing. Mereka telah melakukan tugas yang amat berat. Dalam surah As-Saffat ini terdapat tujuh Nabi yang ditonjolkan, yaitu: Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Luth, Ilyas, dan Yunus yang

³⁹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). h. 4.

⁴⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*. (Jakarta: Sygma exagrafika, 2009), h. 452.

teramat menarik perhatian ialah tentang wahyu yang diterima Nabi Ibrahim a.s. yang berupa perintah mengorbankan putranya yang tertua, Nabi Ismail a.s.⁴¹

3. Studi analisis semantic

Kata "analisis" berasal dari kata "analisa". Penggunaan kata ini dapat memiliki arti kata yang berbeda tergantung di mana kita menyisipkan kata ini. Dalam konteks bahasa, analisis ini berarti pemeriksaan menyeluruh terhadap struktur bahasa. Di laboratorium juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari zat dalam penelitian. Analisis berasal dari kata Yunani kuno "analisis", yang berarti "melepaskan". Analisis terdiri dari dua kata: "ana" yang berarti "kembali", dan "lucin" yang berarti "melepaskan".

Dengan demikian, pengertian analisis adalah suatu usaha mengamati suatu benda atau benda secara rinci dengan cara menguraikan komponen-komponen bentuknya atau mengorganisasikan komponen-komponen tersebut untuk dipelajari lebih lanjut.⁴² Menurut Husein Umar, analisis kini merupakan rangkaian proses kerja, dan juga memuat langkah-langkah kerja sebelum mendokumentasikan temuannya dalam sebuah laporan.

Analisis ini memiliki kemampuan untuk mengumpulkan data yang tersedia di lingkungan tertentu. Analisisnya dapat diterapkan pada berbagai lingkungan dan situasi. Analisis lebih optimal digunakan pada situasi krisis atau situasi yang

⁴¹Sayyid Qutub, *Tafsir Di Zhilalil Qur'an*, Juz XXIII (Jakarta: Gema Insani Press, 2001). h. 429

⁴²Rini Yuwana, *Analisis Struktur Dan Nilai Di Daktis Cerita Rakyat Aceh Legenda Gajah Putih* (Sumatera Utara: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018). h. 8.

memerlukan strategi. Hal ini karena analisis memberikan informasi rinci tentang keadaan lingkungan saat ini.

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengumpulkan data yang pada akhirnya dapat digunakan untuk berbagai keperluan oleh analis. Biasanya digunakan untuk menyelesaikan krisis dan konflik, namun juga dapat digunakan hanya sebagai arsip. Di bidang pendidikan, analisis ini digunakan untuk melakukan penelitian di berbagai mata pelajaran keilmuan.

Terdapat dua cabang utama linguistik yang dikhususkan menyangkut kata, yaitu etimologi (studi tentang asal usul kata) dan semantik (ilmu makna, atau studi tentang makna kata). Di antara kedua itu, etimologi merupakan disiplin ilmu yang lama mapan, sedangkan semantik relative merupakan hal yang baru.

Semantik, berasal dari bahasa Yunani yang artinya tanda atau lambang (sign). Kata tersebut pertama kali digunakan oleh seorang filolog Prancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. “Semantik” kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik.⁴³

Objek semantik adalah makna, berada diseluruh tataran yang membangun kalimat; satuan kalimat yang dibangun oleh klausa; satuan klausa dibangun oleh frasa; satuan frasa dibangun oleh kata; satuan kata dibangun oleh morfem; satuan morfem dibangun oleh bunyi. Makna berada didalam tataran fonologi, morfologi, dan

⁴³Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994). h. 2.

sintaksis. Maka dari itu, semantik merupakan unsur yang berada pada semua tataran tersebut, meskipun sifatnya pada setiap tataran itu tidak sama.



F. Tinjauan Relevan

Penelitian ini merupakan salah satu kajian literatur. Oleh karena itu, peneliti menguraikan beberapa penelitian terdahulu, terkait dengan tesis penelitiannya, untuk mengecek penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk menghindari plagiarisme dan membawa relevansi sehingga dilakukan penelitian. Berikut studi sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini:

1. Penelitian ini berbentuk tesis yang disusun oleh Hamsa, alumni Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2015, dengan judul *Al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Analisis Makna Kontekstual)*. Dalam penelitian yang disusun Hamsa Lukman, terdapat persamaan proposal skripsi yang akan menjadi pertimbangan peneliti. Secara spesifik, keduanya membahas dialog dan analisis makna kontekstual. Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, namun tujuan penelitian akan dikaji berbeda dengan penelitian sebelumnya karena tujuan penelitian ini adalah “Dialog Antara Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dalam Q.S. As-Shaffat (studi analisis semantik)”.
2. Penelitian berbentuk skripsi ini disusun oleh Wan Mohamed Irwan, alumnus UIN Sultan Syarif Kasim Riau program penelitian tahun 2020, dengan judul *Sejarah Penyembelihan Nabi Ismail a.s. dalam Surah As-Shaffat ayat 99-111 (Kajian Perspektif Tauhid)*. Skripsi ini membahas tentang kisah Nabi Ismail a.s. dan perbedaannya terletak pada penelitian awal kisah penyembelihan Nabi Ismail a.s. pada ayat 99-111 As-Shaffat (kajian perspektif Tauhid).
3. Penelitian berbentuk skripsi ini disusun oleh Supraptiningsih Eka, Alumni IAIN Bengkulu, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Penelitian Ilmiah Al-Qur'an dan Tafsir, pada tanggal 23 September 2021 dengan judul *Ibrahim Kisahnya*

Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Surah Al-Quran Asy-Shaffat ayat 100-110 (kajian banding Tafsir Ibnu Katsir, Al-Azhar dan Al-Misbah). Skripsi ini juga mencakup kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dan yang membedakan adalah skripsi terdahulu tentang Ibrahim Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Al-Quran Surat As-Shaffat Ayat 100-110 (Studi Banding Tafsir Ibnu Katsir, Al-Azhar dan Al-Misbah).

G. Landasan Teori

Ilmu ad-Dalalah (Semantik) merupakan bagian dari sistem bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa, dan semantik. Semantik didefinisikan sebagai ilmu bahasa yang mempelajari makna.⁴⁴ Dalam bahasa Arab, ilmu dalalah terdiri dari dua kata, yaitu: ilmu dan ad-Dalalah. Ilmu artinya pengetahuan dan ad-Dalalah artinya petunjuk atau pengertian. Oleh karena itu, ilmu dalalah ad- menurut bahasa adalah ilmu makna. Ditinjau dari terminologi, ilmu dalalah sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang otonom, merupakan ilmu yang mempelajari makna suatu bahasa, baik dari segi mufradat (kosa kata) maupun dalam tatanan tarakib (struktur). "Dalalah" دلاله atau "Dilalah" secara umum: آخر أمر من أمر فهم هي الدلالة : *"memahami sesuatu atas sesuatu yang lain"*.

Lyons berpendapat bahwa semantik sering diartikan sebagai studi tentang makna (semantik sering diartikan sebagai studi tentang makna). Lyons menjelaskan bahwa maknanya sendiri mempunyai penafsiran yang berbeda-beda terhadap makna, dengan kata lain dapat dipertukarkan tanpa harus mengubah maknanya. John Lyons membedakan semantik menjadi lima jenis, 1) semantik linguistik, 2) semantik filosofis, 3) semantik antropologi, 4) semantik psikologis, dan semantik sastra.

⁴⁴Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer* (Jakarta: PT: Fajar Interpratama Mandiri, 2014). h. 3.

1. Semantik Linguistik, Semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna yang terkandung dalam suatu bahasa, kode atau jenis representasi lainnya. Dengan kata lain, semantik adalah ilmu yang mempelajari makna. Semantik sering dikaitkan dengan dua aspek lain: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatik, penggunaan simbol secara praktis oleh suatu komunitas dalam konteks tertentu.
2. Semantik filosofis merupakan perpanjangan dari semantik logis atau logika simbolik yang sebagian bertukar dengan semiotika dan sebagian lagi dengan filsafat bahasa.
3. Sistem antropologi semantik tradisional sendiri, mula-mula dilakukan oleh Bronislaw Malinowski, kemudian dikembangkan pada studi linguistik sekolah kontekstualisme Inggris, dipromosikan oleh J.R. Firth. Saat ini, antropologi semantik telah bergabung dengan antropologi semiotik.
4. Semantik psikologis dikembangkan oleh Osgood et al. Pendekatan yang digunakan adalah dengan mengeksplorasi ruang semantik, mengukur makna, dan menggunakan teknik referensi semantik.

H. Metode Penelitian

Metode diartikan sebagai metode atau teknik yang dilakukan sebagai bagian dari proses penelitian. Sedangkan penelitian sendiri diartikan sebagai suatu usaha dalam bidang ilmu pengetahuan yang dilakukan untuk mengumpulkan fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis guna mewujudkan kebenaran.

Oleh karena itu, metode penelitian adalah cara ilmiah mengumpulkan data untuk tujuan dan penggunaan tertentu. Metode ilmiah ini didasarkan pada ciri-ciri ilmu yaitu rasional, empiris dan sistematis. Penelitian rasional adalah penelitian yang dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga berada dalam jangkauan nalar

manusia. Eksperimen adalah metode yang digunakan dan dapat diamati dengan indra manusia. Sedangkan sistem merupakan proses penelitian yang menggunakan langkah logis.

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, yang akan berusaha menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah berdasarkan membaca dan menjelaskan data yang berkaitan dengan topik yang akan dicari.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah suatu sudut pandang atau cara memandang atau menangani suatu permasalahan yang sedang diteliti. Metode penelitian yang dilakukan adalah kajian kebahasaan yang melihat makna suatu kata, oleh karena itu metode yang digunakan adalah pendekatan linguistik-semantik, karena membahas permasalahan kebahasaan pada tingkat signifikansi tatanan makna.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dengan cara mempelajari data penelitian di perpustakaan untuk mengumpulkan informasi ilmiah yang dikumpulkan melalui tinjauan pustaka sebagai acuan hal-hal dianggap relevan, khusus mencari data-data yang berkaitan dengan judul peneliti.

4. Sumber Data

Data pengumpulan data berasal dari sumber perpustakaan berupa disertasi, buku, internet, dan sumber lainnya. Sumber data dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu:

- Data primer Sumber data primer adalah data primer atau data dasar yang digunakan dalam penelitian. Data primer yang dijadikan acuan utama dalam pencarian ini terdapat pada penelitian bentuk Alquran yang secara khusus berfokus pada kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s.
- Data sekunder adalah data menyeluruh yang dikumpulkan tidak secara langsung melainkan data kedua, ketiga, dan seterusnya. Misalnya buku dan yang berkaitan dengan penelitian ini diperoleh dengan melakukan pencarian perpustakaan dan internet, dan lain-lain.⁴⁵

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Agar pembahasan ini dapat terlaksana sesuai dengan maksud dan tujuan yang dimaksudkan, maka data atau informasi yang dikumpulkan akan diolah berdasarkan metode penelitian kualitatif, karena jenis data yang digunakan juga merupakan data kualitatif. Kemudian teknik analisis data dan interpretasi yang digunakan adalah analisis deskriptif dan semantik yaitu mengkaji makna setiap kata yang dijadikan kata kunci untuk kajian sejarah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dalam Al-Qur'an dengan berdasarkan teori semantik umum.

⁴⁵Rezaldi Muhammad Pamungkas, *Perbandingan Nilai-Nilai Teologi Dalam Prosa Sang Nabi Karya Kahlil Gibran Dan Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habibul Rahman El-Zirazy*, 2019, h. 132., 2019.

BAB II

KAJIAN TEORETIS DIALOG (*AL-HIWAR*) DAN SEMANTIK

A. DIALOG (*AL-HIWAR*)

1. Definisi Dialog (*Al-Hiwar*)

Dialog, juga disebut al-hiwar, adalah percakapan bergantian antara dua orang atau lebih tentang suatu hal yang dengan sengaja diarahkan ke suatu tujuan. Pertukaran ide yang berbeda-beda dan bermakna menemukan bahasa yang sama disebut dialog. Dialog dalam bahasa arab di sebut dengan الحوار “*al-Hiwr*” yaitu percakapan yang terjadi antara dua tokoh atau lebih. Dialog adalah salah satu unsur yang terdapat dalam satu kisah pada umumnya, dan khususnya kisah al-Qur’an. Namun tidak pada setiap kisah al-Qur’an mesti terdapat dialog. Hal tersebut disebabkan bahwa diantara kisah-kisah al-Qur’an ada kisah yang berisi gambaran pelaku atau peristiwa semata.⁴⁶

Dialog merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal. Dialog berasal dari kata Yunani dia yang berarti antara, diantara, dan legein yang berarti berbicara, bercakap-cakap, bertukar pemikiran ide dan gagasan. Maka, secara harfiah dialogue atau dialog adalah berbicara, bercakap-cakap, bertukar pikiran dan gagasan bersama. Dialog bukanlah transaksi tawar-menawar tentang sesuatu untuk mencapai kesepakatan. Dialog juga bukan konfrontasi di mana pihak yang satu mempersoalkan sesuatu dan pihak lain memberi pertanggung jawaban. Dialog juga bukan suatu adu pendapat untuk mencari keunggulan pendapat sendiri dan mengalahkan pendapat

⁴⁶ Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam surah Yusuf (suatu analisis makna kontekstual)* Makassar:2015. h. 88

lain. Dialog adalah "percakapan dengan maksud untuk saling mengerti, memahami, menerima, hidup damai dan bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan bersama".⁴⁷

Dialog merupakan salah satu modal komunikasi yang menunjukkan interaksi yang terjadi didalam bentuk seperti ini memiliki dua fungsi yaitu sebagai juru bicara dan mustami secara bergantian. Dialog ialah suatu arena tukar pikiran, bukan hanya mengirim pesan oleh satu pihak dan menerima pesan tersebut di pihak lain. Maka dari itu masing-masing pihak harus memperhatikan dan mendengarkan suatu pandangan pihak lain serta tidak membantahnya. Dialog seharusnya digunakan apabila dua pihak berhasil merumpun suatu masalah yang berbeda. Karena para peserta diskusi berusaha menjalin hubungan dengan orang lain, dialog yang baik akan tercapai jika mereka dapat mendengarkan satu sama lain tanpa bias, Karena wacana pada dasarnya didasarkan pada sikap saling menghormati, pengertian, kepercayaan, dan penerimaan terhadap orang lain. Inilah yang membedakan wacana dengan perselisihan.⁴⁸

Al-Hiwar menurut bahasa adalah percakapan, dialog atau berbicara. Percakapan merupakan pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topic tertentu antara dua atau lebih.⁴⁹

Saleh bin Abdullah bin Hamid menyatakan didalam buku karangannya *Usul al Hiwr wa Adabuhu fi al-Islam* mengatakkan, al-Hiwar atau dialog adalah proses mengulangi dalam perkataan, dan kata al-Jidal ataupun argument adalah sebuah kata

⁴⁷ Hamsa, " Analisis Tokoh dan Penokohan Kisah Nabi Yusuf AS dalam al-Qur'an Melalui Pendekatan Kesusastraan Intrinsik" (Istiqlal: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 2018).

⁴⁸ Muhammad Iqbal Fauzi, "Dialog Nabi Ibrahim As Dengan Raja Namrud Dalam Al-Qur'an (Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi)", Skripsi, Bandung:2021, h. 2-3.

⁴⁹ Siti Hafizhah, *Penerapan Metode Al-Hiwar dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Peserta didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ma'had DDI Pangkajenne*, Skripsi, Parepare: 2019, h. 25

yang pada dasarnya dipakai bagi mereka yang sedang melakukan perdebatan demi mewujudkan dan menjelaskan sebuah kebenaran.⁵⁰

Dalam dialog, pihak-pihak yang terlibat saling menyampaikan informasi, data, fakta, pemikiran, gagasan, dan pendapat serta saling berusaha mempertimbangkan, memahami, dan menerima. Dalam dialog tidak ada monopoli pembicaraan dan kebenaran yang ada adalah berbagi dan bertukar informasi dan gagasan. Dari dialog diharapkan terbentuk saling pengertian dan pemahaman bersama yang lebih luas dan mendalam tentang hal yang menjadi bahan dialog.

Dalam percakapan atau dialog haruslah memenuhi tuntutan:

- c. Dialog harus menunjang gerak laku tokohnya. Dialog haruslah dipergunakan untuk mencerminkan apa yang telah terjadi sebelum cerita itu, apa yang sedang terjadi diluar panggung selama cerita itu berlangsung; dan harus pula dapat mengungkapkan pikiran-pikiran serta perasaan-perasaan para tokoh yang turut berperan diatas pentas.
- d. Dialog yang diucapkan diatas pentas lebih tajam dan tertib daripada ujaran sehari-hari. Tidak ada kata yang harus terbuang begitu saja, para tokoh harus berbicara jelas dan tepat sasaran. Dialog itu disampaikan secara wajar dan alamiah.⁵¹

Dalam dialog kadang-kadang keduanya sampai pada suatu kesimpulan, atau mungkin salah satu pihak tidak merasa puas dengan pembicaraan lawan bicaranya. Namun demikian ia masih dapat mengambil pelajaran dan menentukan

⁵⁰Saleh bin Abdullah bin Hamid, *Usul al-Hiwar wa Adabuhu Fi al-Islam* (cet. 1;Jeddah Mekah: Dar al-Manar, 1993), h. 6.

⁵¹Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* Makassar:2015, h. 28-29.

sikap bagi dirinya.⁵² Salah satu keistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia adalah kemampuan berdialog atau biasa disebut dengan berinteraksi/komunikasi. Kemampuan ini tentunya sangat membantu manusia dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-harinya secara efektif dan juga mempermudah untuk berdialog antar sesamanya. Di samping itu, kemampuan berdialog yang baik dan benar dapat menjadi jalan guna mengantarkan seseorang dalam meraih kesuksesan dan akan membawa kemaslahatan bagi orang lain. Berdialog atau bercakap-cakap merupakan aktivitas yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Setiap orang mampu berdialog dengan baik dan benar yaitu dengan cara memiliki niat yang bersih dan hanya bertujuan mencari kebenaran, karena tanpa adanya suatu niat dari seseorang, maka mustahil orang tersebut akan mampu berdialog dengan baik dan benar.

Cara seperti ini merupakan cara menyampaikan informasi yang terjadi dalam penyampaian serta penurunan al-Qur'an. Komunikasi ini merupakan komunikasi vertikal antara Allah Swt dan malaikat Jibril sebagai perantara informasi yang akan disampaikan kepada Rasul.

Dalam hal metode dialog, yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai *الطَّرِيقَةُ الْحَوَارِيَّةُ*, orang telah menggunakannya sejak zaman Yunani. Dengan menggunakan pendekatan ini, ia mengajar muridnya untuk mencapai tingkat kebenaran setelah berdiskusi dan bertukar pikiran.⁵³ Selain itu, ada berbagai cara dialog, seperti:

a. *Hwar Khitabi*, juga dikenal sebagai Ta'abbudi

⁵²Siti Hafizhah, "Penerapan Metode Al-Hiwar dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Peserta Didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ma'had DDI Pangkajenne". Dalam Skripsi, Parepare:2019, h. 27.

⁵³Deden Rosidin, *Metode Hiwar*, Jakarta : Remaja Rosakarya, 2017 h. 8

Dialog ini merupakan percakapan Tuhan dan hambanya. Contohnya “Wahai, Orang-orang yang beriman” dan hamba-Nya menjawab dalam qalburnya “Kusambut panggilan Engkau, ya Rabbi”. Hiwar khitabi ini hanya pembicara pertama yang berbicara sedangkan lawan bicara hanya menjawabnya dalam hati.

b. *Hwar Washafi*

Sedangkan hiwar (dialog) Washaf ini menjelaskan tentang situasi seseorang yang sedang berdialog. Oleh karena itu dialog ini maka tercipta situasi psyyhis yaitu secara bersamaan siapapun yang terlibat dialog akan menghayati secara riil hiwar tersebut.

c. *Hwar Qishashi*

Namun, hiwar ini terdapat dalam sebuah kisah (*Qishashi*), di mana bentuk dan ide ceritanya jelas, dan merupakan unsur dan gaya kisah dalam al-Qur'an. Lebih tepatnya dioprasionalisasikan setelah materi pokok dijelaskan, memberikan contoh untuk mendukung pesannya.

d. *Hwar Jadali*

Merupakan percakapan atau perdebatan yang dimaksudkan untuk memberikan hujjah (bukti) kepada pihak lawan. Sementara logika mungkin ada, fokus akan tetap pada perasaan karena istifham (kata tanya?) masih digunakan.

e. *Hwar Nabawi*

Ini adalah dialog yang Nabi gunakan untuk mengajar teman-temannya, seperti mengajukan pertanyaan kepadanya.

2. Unsur-unsur Dialog

Adapun unsur-unsur dialog terdiri dari empat unsur yaitu : Prolog, Dialog, Monolog, dan Epilog

a. Prolog,

Prolog adalah bagian awal dari sebuah naskah atau cerita drama yang digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang cerita. Prolog biasanya diperlukan dalam drama untuk memberi pemirsa pemahaman awal suatu cerita.

b. Monolog,

Monolog adalah percakapan seorang pemain dengan dirinya sendiri. Fungsi monolog biasanya adalah untuk menegaskan keinginan atau harapan tokoh terhadap suatu hal; monolog juga bisa berbentuk emosional, penyesalan, atau tokoh yang berandai-andai. Ada beberapa macam jenis-jenis monolog , yaitu :

- Berbicara seorang diri, membicarakan hal-hal yang telah lampau, disebut monolog.
- Berbicara seorang diri, tetapi ditujukan kepada pembaca/penonton, disebut aside
- Berbicara seorang diri, membicarakan hal-hal yang akan datang disebut solilokui.⁵⁴

c. Epilog

⁵⁴Hamsa, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* Makassar:2015

Epilog adalah kata penutup yang terdapat di akhir dari suatu sastra dan literatur. Biasanya epilog berisikan kesimpulan atau pesan moral yang bisa diambil dari sebuah cerita atau drama yang dipentaskan.⁵⁵

d. Dialog

Percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu disebut dialog. Komponen dialog termasuk:

- Percakapan Manusia (Nabi) dengan Allah swt.
- Percakapan manusia dengan manusia.
- Percakapan manusia dengan hewan
- Percakapan sesama hewan.⁵⁶

3. Bentuk-bentuk Dialog

Dialog terbagi menjadi dua bentuk yaitu :

c. Dialog Langsung

- 1) Dialog langsung terjadi ketika dua atau lebih orang berbicara secara langsung satu sama lain, baik secara lisan maupun tertulis.
- 2) Dalam dialog langsung, biasanya informasi atau pesan disampaikan tanpa melalui perantara atau media tambahan.
- 3) Contoh dialog langsung ialah percakapan tatap muka, panggilan telepon, atau obrolan langsung melalui pesan teks.

d. Dialog Tidak Langsung

- 1) Dialog tidak langsung terjadi ketika pesan atau informasi disampaikan melalui perantara atau media tambahan.

⁵⁵ Hamsa, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* Makassar:2015,

⁵⁶ Hamsa, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* Makassar:2015.

- 2) Adapun media yang digunakan dapat berupa tulisan, pesan teks, email, surat, media social, atau bahkan melalui karya seni seperti buku atau film.
- 3) Informasi atau pesan dalam dialog tidak langsung dapat diinterpretasikan oleh penerima tanpa adanya interaksi langsung dengan pengirim.⁵⁷

4. Tujuan dan Manfaat Dialog

1. Tujuan Dialog

Tujuan dialog harus bersifat positif. Menurut pandangan islam, dialog-dialog yang dilakukan tidak seharusnya bersifat sia-sia dan tidak mendatangkan sembarang manfaat atau berjalan diatas jalan kebatilan. Dialog harus memiliki tujuan positif dan membina sehingga memberikan natijah yang juga positif. Menurut Saleh bin Abdullah bin Hamid, didalam buku karangannya yang berjudul *Usul al-Hiwar wa Adabuhu Fi al-Islam*, mengatakan: tujuan dan maksud dari sebuah dialog adalah menegakkan sebuah alasan atau mengeluarkan sesuatu yang syubhat baik dari segi perkataan dan⁵⁸ pendapat yang dapat merusak akal pikiran serta bekerja sama dalam menyatukan pendapat atau akal pikiran untuk mengetahui hakikat dari sebuah kebenaran serta kembali kepada kebenaran itu sendiri.

2. Manfaat Dialog

Dialog *Hwar* sangat memengaruhi pembicara dan pendengar. Beberapa faktor menyebabkannya, antara lain:

- Karena kedua pihak terlibat langsung dalam pembicaraan, percakapan itu tidak membosankan. Kedua belah pihak memperhatikan satu sama lain; jika tidak, mereka tidak akan dapat mengikuti pemikiran pihak lain. Saat itu juga,

⁵⁷ Hamsa, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* Makassar:2015

⁵⁸ Hamsa, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* Makassar:2015, hal.30-31

kebenaran atau kesalahan dapat diketahui dan ditanggapi. Pembicaraan seperti itu sering menghasilkan topik baru. Metode ini mirip dengan diskusi bebas, tetapi guru mengarahkan percakapan ke arah tujuan tertentu.

- Pendengar tertarik untuk melanjutkan percakapan karena mereka ingin mengetahui hasilnya. Diikuti dengan semangat, perhatian, dan semangat. Metode ini dapat menimbulkan perasaan dan kesan dalam jiwa, membantu seseorang mencapai kesimpulan yang independen.
- Jika hiwar dilakukan dengan baik dan memenuhi tuntunan Islam, maka cara berbicara dan sikap orang yang terlibat akan mempengaruhi peserta. Ini berdampak pada pendidikan akhlak, cara berbicara, menghargai pendapat orang lain.

5. Klasifikasi Dialog

Klasifikasi dialog merujuk pada proses mengkategorikan percakapan berdasarkan topik, tujuan, atau sifat interaksi. Berikut adalah beberapa jenis klasifikasi dialog yang umum:

- a. Dialog Informasional: Bertujuan untuk pertukaran informasi. Contoh: Tanya jawab mengenai topik tertentu.
- b. Dialog Negosiasi: Fokus pada mencapai kesepakatan atau resolusi. Contoh: Negosiasi bisnis atau diskusi perjanjian.
- c. Dialog Persuasi: Bertujuan untuk meyakinkan pihak lain mengenai suatu pandangan atau tindakan. Contoh: Pidato politik atau promosi produk.
- d. Dialog Sosial: Fokus pada interaksi sosial tanpa tujuan khusus selain membangun hubungan. Contoh: Percakapan santai atau obrolan sehari

- e. Dialog Transaksional: Fokus pada menyelesaikan suatu transaksi atau tugas tertentu. Contoh: Pemesanan produk atau layanan pelanggan.
- f. Dialog Edukatif: Bertujuan untuk memberikan pendidikan atau pelatihan. Contoh: Pengajaran di kelas atau tutorial online.

Setiap jenis dialog memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda dalam berkomunikasi. Klasifikasi ini membantu dalam memahami tujuan dan konteks percakapan, serta merancang sistem dialog otomatis seperti chatbot yang lebih efektif.

B. SEMANTIK

1. Sejarah Semantik

Bahasa telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia sejak zaman kuno, membantu mereka berpikir dan berkomunikasi. Tak seorang pun akan mengabaikan pentingnya bahasa. Bahasa juga digunakan untuk menulis sejarah. Bahkan kitab suci, yang dianggap sakral oleh umat-umat terdahulu, ditulis dengannya. Sebagai contoh, orang Hindu memiliki kitab suci mereka yang dikenal sebagai Weda, yang juga digunakan untuk belajar bahasa dan daya ucap. Oleh karena itu, sejarah awal bahasa dianggap sebagai topik studi. Namun, tidak ada yang luput dari perdebatan dan perselisihan tentang sesuatu yang belum jelas keberadaannya.⁵⁹ Bahasa juga memiliki sejarah yang kontroversial. Ada yang berpendapat bahwa "keberadaan bahasa erat kaitannya dengan hubungan antara kata dan makna, sama halnya eratnya hubungan antara hujan dan pelangi." Ini adalah salah satu dari banyak pendapat.⁶⁰ Akibatnya, diskusi ad-dilalah lebih menekankan hubungan antara kata dan

⁵⁹Mastur, *Ilmu Dilalah*, Institut Agama Islam Negeri Jember 2020 h. 7

⁶⁰Mastur, *Ilmu Dilalah*, Institut Agama Islam Negeri Jember 2020 h. 9

makna. Akibatnya, ada dua elemen yang saling terkait dalam diskusi ini: hubungan antara lafadz, makna dan hubungan antara kosakata dan kalimat.

Filsuf Yunani mempelajari bahasa dan maknanya. Mereka mencapai konsensus bahwa bahasa terdiri dari sistem tanda. Disebutkan bahwa tanda-tanda dapat dilihat pada manusia dalam semua aspek kehidupan mereka. Namun, dua filsuf besar yang berpengaruh dalam bidang bahasa adalah Plato dan Aristoteles. Plato lahir sekitar 427 SM dan meninggal sekitar 347 SM. Dia adalah seorang filsuf dan matematikawan Yunani yang mendirikan Akademi Platonik di Athena, dan dia juga menulis dialog filosofis saat Aristoteles hidup pada tahun 384 SM.⁶¹ Ada beberapa periode yang akan dibahas lebih lanjut tentang sejarah semantik, seperti:

a. Zaman Klasik

1) Masa Yunani Kuno

Kajian makna telah ada sejak zaman Yunani kuno. Dengan kata lain, dengan istilah semantik, masa Aristoteles menandai awal ilmu *ad-Dilalah*. Hubungan antara kata dan makna dari ide atau segala sesuatu yang ada adalah salah satu percakapan yang paling penting selama abad pertengahan. Seorang pemikir, Aristoteles, menggunakan istilah "makna" untuk menunjukkan batas pengertian kata. Dia percaya bahwa kata adalah bagian terkecil dari sesuatu yang memiliki makna. Karena kata dan artinya saling terkait, seperti halnya api dan asap. Uraian di atas menunjukkan bahwa semantik telah ada sejak Aristoteles, meskipun studi sebelumnya telah mempelajari makna. Tapi itu lebih banyak mempengaruhi filsafat yang berkembang pada saat itu.

⁶¹Mastur, *Ilmu Dilalah*, Institut Agama Islam Negeri Jember 2020 h. 11

Hubungan antara kata dan makna adalah masalah yang pernah dibahas Plato dalam pembicaraannya dengan gurunya Socrates. Plato memperdebatkan apakah hubungan itu alami atau buatan berdasarkan urf yang berlaku. Aristoteles memberikan penjelasan tentang pendapat Plato tentang bahasa dan fenomenanya bahwa hubungan antara kata dan makna adalah hubungan buatan atau urf. Karena sistem lambang bahasa terdiri dari bunyi, pasti ada lambang yang diwakili. Suatu konsep, ide, atau pikiran yang ingin dikomunikasikan melalui bunyi diwakili.

Ada kemungkinan bahwa bahasa adalah makna karena lambang mengacu pada suatu konsep, idea, atau pikiran. Dalam bahasa, satuan bahasa seperti morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana berfungsi sebagai lambang bunyi bahasa yang bermakna. Bahasa dapat disebut bukan bahasa karena bahasa bermakna. Plato, yang mengajar Aristoteles, mengatakan bahwa bunyi juga memiliki makna tertentu secara implisit. Namun, studi bahasa yang sangat populer pada masa itu hanya berkonsentrasi pada filsafat, dengan sedikit penelitian yang mempelajari tataran makna, tataran bunyi, dan tataran gramatika. Pada saat itu, mereka mungkin bahkan tidak ada. Bunyi membentuk lambang bahasa. Kata bunyi dan suara sulit dibedakan. Menurut Kridalaksana, secara teknik.

2) Masa Modern

Michael Breal, seorang ilmuwan Prancis, mengembangkan istilah "semantik" sebagai bidang independen di akhir abad ke-19. Setelah Ferdinand de Saussure melihat semantik dengan karyanya "Course de Linguistique Generale", penelitian semantik menjadi lebih sistematis dan terarah. Dia dianggap sebagai bapak linguistik modern. Gagasan Saussure sangat memengaruhi perkembangan teori

linguistik pada paruh pertama abad ke-20. Sementara satu aliran pemikiran muncul di Eropa, aliran lain muncul di Amerika Serikat.

Ide-ide baru yang ditawarkan oleh De Saussure pada paruh kedua abad ke-20 memicu pergeseran dalam bidang teori dan penerapan studi kebahasaan. Kedua ide tersebut adalah:

- Linguistik adalah studi kebahasaan

Studi tentang sejarah dan perkembangan suatu bahasa menggunakan pendekatan diakronis, sedangkan studi sinkronis atau deskriptif berfokus pada keberadaan bahasa pada waktu tertentu.

- Bahasa merupakan suatu totalitas

Dibantu oleh berbagai komponen. Dalam rangka membangun keseluruhan, komponen satu sama lain bergantung satu sama lain. Sebaliknya, pemahaman linguistik struktural berakar pada pandangan kedua ini. Trier adalah figur yang benar-benar berusaha mengadaptasi teori De Saussure dalam bidang semantik.

Seorang Robert Bloomfield. Dalam buku *Language*, ia percaya bahwa bahasa adalah tingkah laku dan makna adalah situasi di mana orang mengungkapkan kata-kata ayau dan pendengar meresponnya. Oleh karena itu, dia percaya bahwa artinya sesuai dengan keadaan atau tanggapan.

Para pakar semantik menyadari fakta bahwa kata "makna", atau nama, berasal dari kata "to mean", yang memiliki banyak arti yang berbeda, seperti yang disebutkan di atas. Seringkali, para ahli semantik tidak memikirkan arti yang diperlukan untuk pengantar studi semantik. Meskipun para ahli cenderung menjelaskan semantik dari perspektif bidang lain, mereka tetap

pada gagasan bahwa makna bahasa hanya dapat dipahami atau dikembangkan dalam arti nonlinguistik. Sebagai contoh, dalam "Dirasah Tarikhi Li Nahw al-Lughoh alFaransiah", Kristoffer Nyrof memperhatikan evolusi semantik:

a) Perkembangan semantik dalam bahasa Arab

Dilalah ilmu ini sudah ada di Jazirah Arab sejak lama, mungkin sejak awal abad. ditandai oleh kontribusi yang signifikan dari para ilmuwan Arab. Penambahan titik dan baris ke dalam al-Qur'an adalah contoh langsungnya. Karena al-Qur'an pada awalnya tidak memiliki titik atau baris, Anwar berpendapat bahwa ini merupakan bagian dari cakupan ilmu dilalah (semantik). Apabila kata diubah dengan menambahkan titik atau baris, itu mengubah fungsinya dan secara otomatis memiliki makna baru. Studi bahasa juga dilakukan oleh para ilmuwan Arab.

Ilmu dilalah adalah salah satu cara untuk mempelajari al-Qur'an karena itu adalah kitab yang penuh dengan pengetahuan. Pada tahun 1883, seorang saintis bernama Michelle Breal mengumumkan munculnya bidang ilmu baru yang disebut "semantik", yang berfokus pada "makna/arti". Pengumuman ini menghidupkan kembali diskusi tentang ilmu ini. Sebagai pendahulu perkembangan semantik, Abu Hatim al-Razi mengumpulkan beberapa kata yang mengalami perkembangan semantik dan menyatakan bahwa perkembangan semantik mengambil beberapa bentuk, seperti:

1. Konsep kuno yang diwariskan

2. Lafal lama yang diberi makna baru setelah kedatangan Islam mengalami pergeseran, perluasan, dan pergeseran makna.
3. Lafal yang sama sekali baru, baik dari segi bangun kata maupun maknanya, yang tidak pernah diketahui oleh orang Arab sebelumnya.
4. Frase baru yang diambil dari bahasa asing

b) Evolusi semantik di Indonesia

Sebelum membahas semantik Indonesia, mari kita lihat asal-usul bahasa. Bahasa Indonesia berasal dari bahasa melayu, yang secara resmi menjadi bahasa Indonesia saat Sumpah Pemuda. Bahasa lokal berkembang menjadi bahasa nasional, persatuan, dan negara dengan perkembangan yang sangat cepat. Banyak orang telah melakukan penelitian mendalam tentang bahasa Indonesia, baik dari akademisi Indonesia maupun dari negara lain. Semua bagian dan komponen bahasa Indonesia telah dipelajari, termasuk masalah semantik.

Slamet Mulyana dan D.P. Tampubolon adalah satu-satunya orang yang sejauh ini melakukan diskusi khusus tentang semantik bahasa Indonesia. Namun, karya Mansur Pateda dan Aminuddin umum secara teoritis dan ilmiah.

2. Pengertian Semantik

Istilah "ilmu Dalalah", yang juga dikenal sebagai "linguistik semantik", merujuk pada disiplin ilmu linguistik kontemporer. Istilah ini berasal dari bahasa Prancis "Semantique", yang berasal dari bahasa Yunani, dan digunakan oleh M.Breal untuk menunjukkan perkembangan dan perubahan makna daripada menunjukkan maknanya. Selain itu, semantik adalah makna yang ada dalam

bahasa manusia karena objeknya adalah bahasa manusia.⁶² Berdasarkan pengertian ini, ilmu *Dallah* berhubungan dengan kajian makna, yang secara khusus mempelajari hubungan antar unsur-unsur bahasa, arti kosakata, ungkapan, atau kalimat. Istilah "makna" dalam bahasa Arab juga menunjukkan bahwa bidang ini mempelajari dan mengkaji makna. Dalam bahasa Arab, ilmu *Dallah* dapat disebut juga dengan "Ilmu Makna" (الْمَعْنَى عِلْمٌ).

Kata "دَلَالَةٌ" berasal dari kata "دَلَّ", yang berasal dari kata "دَلَّ لَدَّ", yang berarti menunjukkan atau menuntun. Ketika kata "*Dallah*" disebutkan atau dirasakan dalam kamus "Mu'jamul Wasit", maknanya dapat dipahami karena makna sudah diketahui secara tertulis. "*Dalalah*" didefinisikan oleh Al-Syarfi al-Jurjani (740-816 H) sebagai:

“keadaan sesuatu yang harus diketahui oleh sesuatu yang lainnya. Sesuatu yang pertama adalah “دال” (simbol), dan sesuatu yang kedua adalah “مَدْلُولٌ”.⁶³

3. Teori Semantik Tentang Makna

Dalam perkembangan ilmu semantik berkaitan ilmu lainnya seperti seperti ilmu filsafat, ilmu psikologi dan semiotik. Persentuhan ketiga ilmu ini dengan ilmu semantik, memunculkan dan melantar-belakangi munculnya teori-teori dalam memahami dan mandalami kajian makna. Ada beberapa teori yang dapat kita pergunakan dalam kajian makna, diantaranya yakni:

a. Teori al-Isyariyyah (Denotational)

⁶²Shafruddin Tajuddin, *Ilmu Dalalah (Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab)*, Mataram Jakarta Timur 2008 h.15

⁶³Shafruddin Tajuddin, *Ilmu Dalalah (Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab)*, Mataram Jakarta Timur 2008 h.1

Teori Isyariah adalah bahwa makna kata adalah penunjuk kepada sesuatu di luar kata. Saussure menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Tanda bahasa adalah entitas psikis yang memiliki dua sisi. Tiga elemen membentuk sistem tanda bahasa ini: simbol (الرَّمْزُ), konsep (الفِكْرَةُ), dan konteks (الشَّيْءُ الْخَارِجُ).⁶⁴

Dalam hal ini, ada dua pendapat. Yang pertama mengatakan bahwa makna kata adalah maksudnya. Yang kedua mengatakan bahwa makna adalah hubungan antara ungkapan dan maksudnya.

Berdasarkan pendapat pertama menghendaki cukup mengkaji dua bagian dari dasar tadi yaitu simbol dan sesuatu yang ditunjuknya. Sedangkan pendapat kedua menuntut studi semua bagian dari segitiga dasar tersebut. Para pendukung pendapat ini mengatakan bahwa referen tidak harus sesuatu yang diraba dengan pencaindra seperti meja, kursi dan lain sebagainya, tetapi juga termasuk “kualitasnya” seperti bitu, “aksi” seperti memukul atau “pemikiran abstrak” seperti berani, karena pada dasarnya Karena setiap kata memiliki makna dan sebagai simbol, kita dapat melihat sesuatu yang ditunjukkan oleh kata-kata.

Teori dilalah, yang membahas klasifikasi dilalah dan pembagiannya, muncul atas dasar pembagian itu. Selain itu, muncul juga bidang baru yang disebut "semiotika atau semiologi", yang merupakan bidang yang mempelajari lambang dan tanda-tanda; misalnya,⁶⁵ rambu lalu lintas, tanda pangkat, peraturan yang berlaku dalam dunia olahraga dan pramuka, tanda-tanda yang

⁶⁴FX.Rahyono, “*studi Makna*”(Penaku, Jakarta 2011), hal. 66.

⁶⁵ Hamsa, “*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, Tesis, Makassar: 2015, h. 61.

berasal dari alam, dan tanda-tanda yang berasal dari dunia tumbuh-tumbuhan, misalnya, tumbuhan yang sakit akan memberikan tanda tertentu.

b. Teori al-Tasawuriah (Ideational)

Menurut teori ini, bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ide-ide. Oleh karena itu, pendapat klasik dari ahli filsafat Inggris John Locke pada abad ke-17 menyatakan bahwa penggunaan kata-kata harus menjadi petunjuk yang sensitif untuk pemikiran, dan bahwa pemikiran yang menunjukkan petunjuk itu harus dianggap sebagai tujuan langsung. Teori ini mengatakan bahwa kata-kata harus berhubungan satu sama lain.⁶⁶ Singkatnya, setiap ungkapan bahasa memiliki makna tertentu, dan pembicara harus memiliki pemikiran ini dalam pikiran mereka saat mereka mengucapkan kata-kata, sehingga pendengar dapat mengetahui bahwa pembicara memiliki pemikiran tertentu dalam pikiran mereka.

Teori ini menganalisis bagaimana pembicara dan pendengar berpikir tentang kata-kata. Tujuannya adalah untuk membatasi arti kata atau sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara dengan kata-kata yang digunakan dalam situasi tertentu, baik itu konsep atau hubungan antara simbol dan referensi kata.

c. Teori al-Sulukiah (Behavioral)

Teori Behavioral adalah teori yang harus dipergunakan dalam berkomunikasi dan memberikan perhatian kepada aspek yang mungkin

⁶⁶Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A, “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 13.

diamati secara jelas. Teori ini bertentangan dengan teori *Tasawuriah* yang berdasarkan kepada konsep pemikiran⁶⁷. Teori ini berdiri di atas lima dasar:

- Keraguan terhadap semua istilah pemikiran seperti akal, daya khayal dan pemikiran, dan menolak hakikatnya sebagai media untuk memperoleh makna.
- Orientasi teori ini kepada penyusutan peran instik, motivator dan kemampuan kemampuan fitrah lainnya. Teori ini menguatkan dan menegaskan kepada peran yang dimainkan oleh pembelajaran dalam memperoleh contoh perilaku, dan mendasarinya lebih besar kepada pendidikan daripada pembacaan alami.
- Keyakinan yang kuat bahwa kaidah alam berlaku untuk segala sesuatu di Bumi ini.
- Bagi pendukung aliran behaviorisme bahwa kemungkinan menyita perilaku bahwa dia bagian dari respon stimulus (pembangkit kemauan) yang dihasilkan oleh lingkungan.

Metode ini memiliki kemampuan usaha mengkaji makna berdasarkan azas yang dapat diterima untuk diamati, dan mungkin kita dapat mengenal sebagian sisi penting dari kata seperti kursi, buku, dan lain sebagainya. Kata tersebut mungkin dapat didatangkan ke dalam bidang stimulus dan respon dengan cara menjelaskan bagaimana kedua kata itu berkaitan dengan tingkatan tertentu terhadap sesuatu yang dapat diamati di dalam lingkungan,⁶⁸ dan bahwa

⁶⁷Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A, “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 13-14.

⁶⁸Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A, “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 14.

makna kata memiliki kekhususan kekhususan yang dapat diamati seperti bentuknya, warnanya dan beratnya.

d. *Teori al-Siyaqiah* (Kontekstual)

Pakar linguistik, Firth memberikan penegasan yang besar atas fungsi sosialbahasa, dengan kata lain, makna hanya dapat diperoleh melalui konteks unit bahasa, yang berarti meletakkannya dalam konteks yang berbeda. Pendukung teori ini berpendapat bahwa makna kata adalah penggunaannya di dalam bahasa atau peran yang digunakan oleh kata tersebut. Menurut pandangannya sebagian besar unit makna terjadi pada keberdampingan unit lainnya, dan sesungguhnya makna dari unit tersebut tidak mungkin dibatasi kecuali dengan mengamati unit lainnya.⁶⁹

K.Amer membagi koteks menjadi empat bagian yaitu:

a) Konteks bahasa

Adalah penempatan kata dalam berbagai konteks struktural bahasa. Misalnya, sifat "baik" (baik) dapat digunakan untuk menyifati seseorang, untuk hal-hal kontemporer seperti waktu, hari, pesta, dan juga untuk jumlah atau ukuran seperti air atau udara.

Kata "سَنَ", misalnya, ketika digunakan bersama dengan kata "orang laki-laki" (رَجُلٌ), akan menunjukkan perilaku dan akhlak, sedangkan ketika digunakan bersama dengan kata "dokter" (طَبِيبٌ), akan menunjukkan kualitas pekerjaan, bukan akhlak., dan ketika digunakan bersama dengan kata "air" (مَاءٌ), akan menunjukkan kebersihan dan kejernihan. Sebagian besar konteks bahasa terdiri dari:

⁶⁹Tajuddin, Shafruddin. "Ilmu Dalalah (Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab)." *Matraman Jakarta Timur: Penerbit Meninjau* (2008) h. 106-107

- 1) Kombinasi bebas adalah gabungan kata yang tidak terbatas dengan kata lain..
- 2) Istilah "kolokasi" mengacu pada penempatan kata tertentu yang tidak dapat digantikan dengan kata lain.
- 3) Idiom adalah kumpulan kata yang memiliki kata khusus yang tidak dapat diganti dengan kata lain.

b) Konteks emosional

Maksudnya adalah makna yang dibatasi berdasarkan derajat kuat dan lemahnya perasaan yang menuntut pengutan atau hiperbola atau kejujuran seperti kata "love" berbeda emosionalnya bila dibandingkan dengan kata "like" sekalipun kedua kata tersebut mengandung makna yang sama.

c) Konteks situasi

Ini memiliki arti yang dibatasi berdasarkan bagaimana kata digunakan dalam situasi tertentu.

d) Konteks budaya

Seperti kata "istri" (عَقِيلَةٌ) dalam bahasa modern menunjukkan status sosial yang berbeda dari kata "وَجَّتُهُ", yang menunjukkan status sosial wanita yang terhormat.

Matsna dalam bukunya kajian semantik arab, mengatakan bahwa para lingistik arab membedakan konteks kedalam empat jenis yaitu konteks bahasa (*al-Siyaq alLuqhawī*), konteks emosi (*al-Siyaq alAthifi*), konteks situasi

(*al-Siyāq alMawqif*) dan konteks budaya (*al-Siyāq alTsaqafi*) sebagai berikut⁷⁰:

1) Konteks bahasa (*al-Siyāq al-Luqhawī*)

Konteks bahasa adalah makna yang dihasilkan dari penggunaan kata dalam suatu kalimat ketika tersusun dengan katakata lain yang menimbulkan makna khusus. Makna dalam konteks berbeda dengan makna yang ada didalam kamus, sebab makna kamus bermacam-macam dan mengandung kemungkinan-kemungkinan, sedangkan makna di dalam konteks yang dihasilkan konteks bahasa adalah makna tertentu yang mempunyai makna yang jelas yang tidak bermakna ganda. Misalnya kata *عني* dalam bahasa Arab, kata tersebut merupakan *al-Musyarak al-Laafzi*, akan tetapi ketika pada konteks yang berbeda-beda maka akan terlihat dengan jelas makna-makna yang dikandungnya sesuai dengan konteks kata tersebut berada. Setiap konteks yang ada didalamnya kata *عني* hanya akan mendatangkan satu makna yang dapat dipahami bukan makna lain, sehingga dalam konteks tidak akan terjadi kesamaan makna, Contohnya:

- a. *تُولِمُهُ الطِّفْلَ عَيْنٌ* maksud kata *عين* disini adalah mata untuk melihat.
- b. *جَارِيَةٌ عَيْنِ الْجَبَلِ فِي* maksud kata *عين* disini adalah mata air.
- c. *الطَّارِقُ لِمَعْرِفَةِ وَسَيْلَةِ السُّجْرَةِ الْعَيْنُ*, maksud kata *عين* disini adalah mata hati.
- d. *لِلْعَدَوِّ عَيْنٌ هَذَا*, maksud kata *عين* disini adalah mata-mata.

⁷⁰Iryani, Eva, and Sentia Marrienlie. "Analisis Semantik Makna Kontekstual Kata Wali dan Auliya dalam al-Qur'an Surah an-Nisa." *AD-DHUHA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam* 1.1 (2020). h. 45

- e. الأعيان من عين الرجل ذلك , maksud kata عين disini adalah pemimpin suatu kaum.

Dari contoh diatas terlihat dengan jelas peran konteks dalam menentukan makna kata.

2) Konteks emosi (*al-Siyah al-Athifi*)

Konteks emosional adalah kumpulan perasaan dan interaksi yang dikandung oleh makna kata-kata, dan hal ini terkait dengan sikap pembicara dan situasi pembicaraan. Sementara makna emosional yang dikandung oleh kata-kata itu berbeda-beda kadar kekuatannya, ada yang lemah, ada yang sedang, dan ada yang kuat. Seperti emosi yang dibawa oleh kata يكره berbeda dengan emosi yang di bawa oleh kata يبغض walaupun sama-sama bermakna membenci, akan tetapi perasaan benci yang dikandung oleh kata يكره lebih kuat dari pada perasaan benci yang dikandung oleh kata يبغض.

3) Konteks situasi (*al-Siyah al-Mawqif*)

Mastna mengatakan konteks situasi ialah makna yang berkaitan dengan waktu, kondisi dan tempat berlangsung suatu pembicaraan. Jadi, pada konteks ini ujaran kata dikaitkan dengan sebuah pertanyaan kapan, dimana, dan dalam situasi apa ujaran itu diucapkan. Tempat, waktu, dan kondisi memiliki pengaruh dalam pemaknaan sebuah kalimat. Misalnya penggunaan kata يرحم ketika mendo'akan orang yang sedang bersin dengan mengatakan الله يَرْحَمُكَ dimulai dengan fi'il, tetapi ketika mendoakan orang yang telah meninggal dunia, maka dikatakan الله يَرْحَمُهُ dimulai dengan isim. Kalimat yang pertama maknanya permohonan rahmat didunia, sedangkan kalimat yang kedua maksudnya permohonan rahmat di akhirat.

4) Konteks budaya (*al-Siyāq al-Tsaqāfi*)

Konteks budaya adalah keseluruhan makna yang terdapat dalam budaya tertentu. Dalam konteks kebudayaan, penutur dan peneliti menggunakan bahasa dalam banyak konteks atau situasi khusus. Menurut Ahmad Mukhtar Umar dalam Matsna konteks budaya adalah lingkungan budaya dan masyarakat yang memungkinkan penggunaan suatu kata pada hal yang berbeda. Seperti kata (جَدْرٌ (/root/akar) dilingkungan petani memiliki makna tersendiri yaitu akar tanaman, begitu juga dikalangan linguis bermakna akar kata, dan dalam ilmu matematika akar yang dimaksud adalah lambang.

- *Teori al-Halqu al-Dalaliy* (Semantik field)

Metode semantik ini bertujuan untuk menempatkan kata-kata dalam kelompok berdasarkan komponen makna yang serupa. Kelompok-kelompok ini terdiri dari kata-kata yang memiliki arti yang sama atau bidang makna yang sama.⁷¹

4. Relasi Makna Dalam Semantik

Seringkali, dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Arab, ada hubungan semantik antara kata dan satuan bahasa lainnya. Hubungan semantik ini dapat mencakup kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi), atau ketercakupan makna (hipernim dan hiponim).⁷² Berikut ini, setiap masalah akan dibahas satu per satu:

⁷¹Tajuddin, Shafruddin. "Ilmu Dalalah (Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab)." *Matraman Jakarta Timur: Penerbit Meninjau* (2008) h. 108

⁷²Hamsa, "al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)", Tesis, Makassar: 2015, h. 95-96.

a. Sinonim (*al-Taraduf*)

Secara etimologi kata sinonimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu onoma yang berarti „nama“, dan syn yang berarti „dengan“. Maka secara harfiah kata sinonim berarti „nama lain untuk benda yang sama“.⁷³ Dalam bahasa Arab, sinonim dikenal dengan nama الترادف (*al-taraduf*)”. Para ahli bahasa modern membagi sinonim menjadi dua jenis/bagian yaitu الترادف المطلق (*absolute synonymy*), وشبه الترادف (*near synonymy*). Para ahli bahasa Arab klasik telah mengenal materi sinonim, sekalipun mereka tidak mempelajarinya secara terperinci sebagaimana yang telah dilakukan oleh para ahli bahasa modern.⁷⁴

Beberapa ahli bahasa Arab mendefinisikan sinonim. Menurut Taufiq Lafzi nazariatan wa tatbiqan, At-Taraduf adalah kata yang memiliki makna yang sama meskipun dalam bentuk yang berbeda. Oleh karena itu, beberapa kosakata memiliki arti yang sama.⁷⁵ Menurut Fromkin dan Rodman, sinonim adalah kelompok kata yang pelafalan mereka berbeda tetapi memiliki makna yang sama. Sementara Henry Guntur Tarigan mengatakan, sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama tetapi nilai rasa yang berbeda. Secara singkat, katanya, sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama tetapi maknanya berbeda. Imam Fakhruddin mengatakan bahwa kata-kata seperti al-insan dan al-basyar dianggap sebagai sinonim.⁷⁶

⁷³ Hamsa, M Irwan dan Hairuddin. “Makna Kontekstual Dialog Kisah Nabi Yusuf A.S Dalam Al-Qur’an” (Al-Ibrah, Volume X Nomor 02, 2021) . h.97

⁷⁴ Hamsa, M Irwan dan Hairuddin. “Makna Kontekstual Dialog Kisah Nabi Yusuf A.S Dalam Al-Qur’an” (Al-Ibrah, Volume X Nomor 02, 2021) . h.97

⁷⁵ Tajuddin, Shafruddin. "Ilmu Dalalah (Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab)." *Matraman Jakarta Timur*: Penerbit Meninjau (2008) h. 116

⁷⁶ Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A, “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 22.

Secara umum, hal yang paling penting tentang bagaimana sinonim muncul dalam bahasa Arab adalah apa yang dibuat oleh para ahli bahasa Arab klasik dan modern, yaitu:

- Perubahan fonem dalam beberapa lafal bahasa
- Perubahan *dilalah* di beberapa/sebagian lafal
- Serapan dari bahasa-bahasa yang lain
- Perbedaan dialek yang terdapat pada bahasa-bahasa Arab.⁷⁷

b. Antonim (*al-Tadhadd*)

"Antonym" berasal dari kata Yunani kuno "onoma", yang berarti "nama", dan "anti", yang berarti "melawan". Dalam bahasa Arab, kata antonim adalah jamak dari kata الضِدُّ, yang berarti kontradiksi yang berlawanan. Di sisi lain, dalam istilah, antonim berarti sesuatu yang berlawanan dengan yang lain. Misalnya, kata "الليل" berarti malam, dan "النَّهَارُ" berarti siang.⁷⁸

c. Polisemi (*al-Musytarak al-Lafzhi*)

Kata-kata yang memiliki lebih dari satu arti disebut polisemi. Menurut Palmer, polisemi adalah kata-kata yang memiliki berbagai arti dan memiliki makna ganda. Menurut Fatanah, polisemi adalah kata yang memiliki lebih dari satu arti. Menurut J.D. Parera, polisemi adalah ujaran yang terdiri dari kata-kata yang memiliki makna yang berbeda, tetapi memiliki hubungan dan ikatan antara makna-makna tersebut. Misalnya, kepala jawatan dan kepala sarung.⁷⁹

⁷⁷Manqur 'abd al-jalil, "ilm al-Dilalah (Usuluhu wa mabahisuhu fi al-Turas al-Arabi)", h. 37.

⁷⁸Hamsa, "al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)", Tesis, Makassar: 2015, h. 98.

⁷⁹Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A., "Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer", (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 34-35.

BAB III

SURAH AS-SAFFAT DAN KISAH NABI IBRAHIM A.S DAN NABI ISMAIL A.S

A. Surah As-Saffat

1. Definisi Surah As-Saffat

Surah As-Saffat adalah surah ke-37 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 182 ayat. Surah ini termasuk dalam kategori Makkiyah, yang berarti diturunkan di Mekah sebelum hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah. Asbabu nuzul, atau sebab-sebab turunnya ayat-ayat tertentu, memberikan konteks historis dan latar belakang yang sering membantu memahami maksud dan pesan di balik ayat-ayat tersebut. Berikut beberapa asbabu nuzul yang terkait dengan Surah As-Saffat:⁸⁰

- a) Ayat 1-5: Ayat-ayat ini diawali dengan sumpah Allah atas malaikat yang berbaris (as-saffat), yang mengatur urusan dunia dan akhirat. Sebagian ulama menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan untuk menegaskan kebesaran dan kekuasaan Allah serta keutamaan para malaikat di hadapan kaum musyrikin Mekah yang meragukan kekuasaan Allah dan peran malaikat.
- b) Ayat 75-82 (Kisah Nabi Nuh AS): Ayat-ayat ini menceritakan kisah Nabi Nuh dan kaumnya yang menolak dakwahnya, sehingga mereka dihukum dengan banjir besar. Ayat ini diturunkan untuk memberi peringatan kepada kaum Quraisy yang menolak dakwah Nabi Muhammad SAW, bahwa mereka juga bisa dihukum jika terus-menerus menolak kebenaran.

⁸⁰ Luky Hasnizar, Skripsi: "Konsep Birrul Walidain dalam Al-Qur'an Surat As-Shaffat Ayat 102- 107 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)," (Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017). h. 47

- c) Ayat 83-113 (Kisah Nabi Ibrahim AS): Ayat-ayat ini mengisahkan ujian keimanan Nabi Ibrahim, termasuk perintah Allah untuk menyembelih putranya Ismail. Kisah ini diturunkan untuk menunjukkan keteladanan dalam ketaatan dan pengorbanan kepada Allah, serta untuk memperkuat iman kaum Muslimin dan mengingatkan kaum musyrikin akan konsekuensi ketidakpatuhan.
- d) Ayat 139-148 (Kisah Nabi Yunus AS): Ayat-ayat ini menceritakan kisah Nabi Yunus yang ditelan oleh ikan besar karena meninggalkan kaumnya sebelum mendapat izin Allah. Setelah berdoa dengan tulus, Allah menyelamatkannya. Ayat ini diturunkan untuk mengingatkan Nabi Muhammad SAW dan umatnya agar tetap sabar dan teguh dalam berdakwah, serta mengajarkan pentingnya doa dan penyesalan.

Secara umum, Surah As-Saffat diturunkan untuk menegaskan kebesaran dan kekuasaan Allah, memperingatkan kaum musyrikin Mekah, dan memberikan contoh-keteladanan dari nabi-nabi terdahulu yang harus diikuti oleh umat Muslim. Surah As-Saffat adalah surah ke-37 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 182 ayat. Surah ini tergolong dalam kategori surah Makkiyah, yang berarti diturunkan di Mekah sebelum hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah. Nama As-Saffat diambil dari kata "as-saffat" yang terdapat pada ayat pertama, yang berarti "yang berbaris", mengacu pada malaikat yang berbaris dalam menyembah Allah.⁸¹

⁸¹ Luky Hasnizar, Skripsi: "Konsep Birrul Walidain dalam Al-Qur'an Surat As-Shaffat Ayat 102- 107 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)," (Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017). h. 51

2. Pokok-Pokok Kandungan Surah As-Saffat

a. Tauhid dan Penolakan Syirik:

Surah ini menekankan keesaan Allah dan mengecam penyembahan berhala yang dilakukan oleh kaum musyrikin. Malaikat digambarkan sebagai makhluk yang taat kepada Allah, menegaskan perbedaan antara malaikat dan berhala yang disembah oleh kaum musyrik.

b. Kisah Nabi-Nabi

Nabi Nuh (ayat 75-82): Kisah Nabi Nuh dan kaumnya yang dihancurkan oleh banjir karena tidak mengindahkan peringatan. Nabi Ibrahim (ayat 83-113): Kisah pengorbanan Nabi Ibrahim yang diperintahkan untuk menyembelih putranya, Ismail, sebagai ujian ketaatan kepada Allah. Pengorbanan ini digantikan oleh Allah dengan seekor domba. Nabi Musa dan Harun (ayat 114-122): Kisah Nabi Musa dan Harun yang diutus kepada Firaun dan kaumnya. Nabi Ilyas (ayat 123-132): Kisah Nabi Ilyas yang diutus kepada kaum yang menyembah berhala Ba'l. Nabi Yunus (ayat 139-148): Kisah Nabi Yunus yang ditelan oleh ikan besar dan kemudian diselamatkan oleh Allah setelah berdoa dengan penuh penyesalan.

c. Kisah Hari Kiamat dan Balasan di Akhirat

Gambaran tentang hari kiamat, kebangkitan, dan pembalasan bagi orang-orang yang beriman dan yang tidak beriman. Para pendosa akan diseret ke neraka, sementara orang-orang yang beriman akan mendapat balasan surga.

Asbabun Nuzul surah As-Saffat diturunkan di Mekah untuk memberikan peringatan kepada kaum Quraisy dan memperkuat iman kaum Muslimin. Berikut beberapa asbabun nuzul dari ayat-ayat tertentu dalam Surah As-Saffat:⁸²

- Ayat 1-5: Ayat-ayat ini menekankan kekuasaan Allah dan keutamaan para malaikat. Mereka diutus untuk menyampaikan wahyu dan melaksanakan perintah Allah, sekaligus sebagai tanggapan terhadap kaum musyrik yang meragukan kekuasaan Allah.
- Ayat 75-82 (Kisah Nabi Nuh): Diturunkan sebagai peringatan bagi kaum Quraisy bahwa mereka akan mengalami nasib yang sama seperti kaum Nabi

B. Kisah Nabi Ibrahim A.S dan Nabi Ismail A.S

1. Kisah Nabi Ibrahim A.S

Alqur'an diturunkan Allah guna untuk dijadikan pedoman bagi seluruh umat-Nya. Alqur'an berisi lengkap tentang berbagai ilmu pengetahuan, termasuk tentang bagaimana kisah hidup orang-orang terdahulu yang dapat dijadikan sebagai pijakan. Seperti halnya meneladani kisah Ibrahim dan Ismail, yang mana Ibrahim merupakan kekasih Allah (khalilullah) yang dapat memberikan keteladanan yang luar biasa dalam kehidupannya, dan karena kisah-kisah Ibrahim umat manusia dapat mengambil pelajarannya hingga sekarang.

⁸² John Supriyanto, Munasabah Al-Qur'an: Studi Korelatif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi, Jurnal Intizar, Vol. 19, No. 1 (Palembang: Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2013), 50-51.

Ibrahim merupakan nabi dalam agama Samawi. Ia bergelar Khalilullah yang berarti kesayangan Allah, sesuai apa yang dikatakan dalam Alqur'an surah An-Nisa' ayat 125:⁸³

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ
إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Terjemahan :

Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang memasrahkan dirinya kepada Allah, sedangkan dia muhsin (orang yang berbuat kebaikan) dan mengikuti agama Ibrahim yang hanif? Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih(-Nya). (Q.S An-Nisa: 125)⁸⁴

Ibrahim adalah sosok seorang ayah yang sangat sayang pada anaknya, sebagaimana yang diterangkan dalam buku karya Omar Hashem yang berjudul “Muhammad sang Nabi-Penelusuran Sejarah Nabi Muhammad Secara Detail”, dan dikatakan bahwa Nama Ibrahim mempunyai arti sebagai “ayah yang penyayang”. Sesuai dalam Q.S. at-Taubah ayat 114:

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَّهَا أَيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ
لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۗ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

Terjemahan :

Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah dia ikrarkan kepadanya. Maka, ketika jelas baginya (Ibrahim) bahwa dia (bapaknya)

⁸³ Nafauddin, “Hikmah Dalam Al-Qur’an”. h.49

⁸⁴ *Al-Qur’an Kemenag*

adalah musuh Allah, dia (Ibrahim) berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim benar-benar seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.

Hadits tentang Pengorbanan Nabi Ibrahim

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: رَكِبَ إِبْرَاهِيمُ عَلَى بَعِيرٍ لِرِخْلَتِهِ، وَحَمَلَ إِسْمَاعِيلُ الْحَطَبَ، وَمَعَهُمَا الْمَدْيَةُ، حَتَّى بَلَغَ ذَاتَ فَاطِمَةَ أَمْرَ رَبِّكَ، وَتِلْكَ مَكَانَتُهُ: إِيَّيْ أَدْبُحُكَ، قَالَ: أَبْتِ، مَا تَفْعَلُ؟ قَالَ: مَكَانٍ، قَالَ إِسْمَاعِيلُ فِي الْقُرْبَانِ

Terjemahannya :

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas RA bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: "Ibrahim menaiki unta untuk perjalanannya, dan Ismail membawa kayu bakar, serta mereka membawa pisau. Hingga mereka sampai di suatu tempat, Ismail berkata: 'Ayahku, apa yang akan engkau lakukan?' Ibrahim menjawab: 'Aku akan menyembelihmu.' Ismail berkata: 'Maka taatilah perintah Tuhanmu.' Dan ini adalah posisi (ujian) dalam kurban."

Hadits ini menunjukkan keteguhan dan ketaatan Nabi Ibrahim dan Ismail dalam menjalankan perintah Allah SWT. Jika Anda mencari informasi lebih spesifik tentang Hadits Qudsi terkait Nabi Ibrahim, harap dicatat bahwa koleksi Hadits Qudsi lebih terbatas dan biasanya tidak mencakup kisah-kisah spesifik seperti yang ada dalam hadits-hadits lainnya. Kisah nabi ibrahim bisa dilihat dengan pembagian sebagai berikut:

1. Pencarian Tuhan yang Sejati

Nabi Ibrahim AS lahir di lingkungan yang penuh dengan penyembahan berhala. Namun, dia mencari Tuhan yang sejati dan merenungkan alam semesta untuk menemukan Sang Pencipta. Al-Qur'an,

Surah Al-An'am (6:76-79) :

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا تَقَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْإِفْلِينَ (٧٦)
 فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْنٌ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ
 الضَّالِّينَ (٧٧) فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَقَوْمِ إِنِّي
 بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ (٧٨) إِنِّي وَجْهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا
 مِنَ الْمُشْرِكِينَ (٧٩)

Terjemahannya :

76. Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Maka, ketika bintang itu terbenam dia berkata, “Aku tidak suka kepada yang terbenam.”

77. Kemudian, ketika dia melihat bulan terbit dia berkata (kepada kaumnya), “Inilah Tuhanku.” Akan tetapi, ketika bulan itu terbenam dia berkata, “Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk kaum yang sesat.”

78. Kemudian, ketika dia melihat matahari terbit dia berkata (lagi kepada kaumnya), “Inilah Tuhanku. Ini lebih besar.” Akan tetapi, ketika matahari terbenam dia berkata, “Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari yang kamu persekutukan.”

79. Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.

2. Menghancurkan Berhala

Ibrahim menentang penyembahan berhala dengan menghancurkan berhala-berhala kaumnya, kemudian dia dikecam oleh mereka dan dilemparkan ke dalam api. Al-Qur'an, Surah Al-Anbiya (21:51-70):

"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaannya). Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?' Mereka menjawab, 'Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya.' Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata.'"

Hadits Riwayat Bukhari yang mengkisahkan Nabi Ibrahim A.S :

Dari Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya orang yang pertama kali berbicara dengan ucapan: 'Seburuk-buruk bangsa adalah bangsa yang menginginkan untuk memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (tipu daya) mereka dan tidak berhasil,' adalah Ibrahim AS ketika dia dihancurkan oleh kaumnya." (HR. Bukhari)

3. Perintah Menyembelih Ismail

Salah satu ujian terbesar bagi Nabi Ibrahim adalah perintah Allah untuk menyembelih putranya, Ismail AS. Ujian ini menunjukkan ketaatan dan keimanan Ibrahim dan Ismail kepada Allah. Al-Qur'an, Surah As-Saffat (37:102-107) :

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: 'Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!' Ia menjawab: 'Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.' Maka tatkala keduanya telah berserah diri dan

Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: 'Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu.'

2. Kisah Nabi Ismail

Nabi Ismail adalah putra dari Nabi Ibrahim dan Siti Hajar. Nabi Ibrahim yang hijrah bersama istrinya Sarah dan Hajar meninggalkan Mesir. Ia juga membawa semua harta dan hewan ternaknya yang diperoleh dari hasil berdagang di Mesir. Sarah istri Nabi Ibrahim yang telah mengetahui bahwa Nabi Ibrahim ingin sekali mempunyai anak, dan Sarah yang sadar bahwa ia tidak bisa memberikan anak, maka Sarah memberikan budaknya yang bernama Siti Hajar untuk dinikahi Ibrahim agar dapat mempunyai anak.

Selanjutnya, Hajar yang telah dinikahi Ibrahim pun hamil dan melahirkan seorang anak yang dinamakan Ismail. Sebelum Nabi Ismail lahir, Ibrahim berdoa kepada Allah SWT. Setelah beberapa waktu dari kelahiran Ismail, Ibrahim diperintahkan Allah untuk membawa Hajar dan Ismail pergi ke Makkah, dan Ibrahim memenuhi perintah Allah untuk membawa pergi ke Makkah di sekitar tempat yang nantinya akan dibangun ka'bah.⁸⁵

Setelah sampai di sana, Nabi Ibrahim diperintahkan untuk kembali ke Syam. Siti Hajar bertanya kepada Ibrahim; Wahai Ibrahim, apa kamu tega meninggalkan kami di lembah yang tidak ada seorang manusia dan tidak

⁸⁵ Khoirul Ikhsan Daulay, Skripsi: *"Analisis Pesan Moral Pada Kisah Nabi Ismail 'Alaihissalam dalam Al-Qur'an"* (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2017), 17.

ada sesuatu apapun disini?, pertanyaan tersebut ditanyakan secara berulang-ulang, akhirnya Hingga ketika Hajar kembali dan Ibrahim melanjutkan perjalanannya dan mereka tidak melihatnya lagi. Ibrahim menghadap ke arah ka'bah dan berdoa dengan mengangkat kedua tangannya, dalam doanya Ibrahim berkata:⁸⁶

Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur” (QS. Ibrahim: 37).

Selanjutnya, setelah Nabi Ibrahim pergi meninggalkan Hajar dan Ismail, Di tempat yang tidak ada manusia dan tidak ada sesuatu apapun, kemudian Hajar menyusui dan minum air dari persediaan. Hingga air persediaan habis dan ia menjadi haus, begitupun pada Ismail anaknya. Melihat anaknya, kemudian Hajar pergi mendatangi bukit Shafa yang letaknya paling terdekat, lalu ia berdiri menghadap ke lembah dengan harapan ada orang disana, namun dia tidak melihat seorangpun disana, tapi Hajar tetap berusaha dengan turun dari bukit shafa ke bukit Marwah dan berdiri melihat apakah ada orang, namun disana tetap tidak ada siapapun, dan ia melakukan itu sampai tujuh kali kembali dari bukit Shafa dan Marwah.

Suatu saat dia berada di puncak Marwah dia mendengar ada suara yang ternyata suara itu adalah suara Ismail anaknya yang menangis karena

⁸⁶ Jauhar Hatta, “Urgensi Kisah-Kisah dalam Al-Qur’an Al-Karim Bagi Proses Pembelajaran PAIMI/SD, dalam *jurnal al-Bidayah PGMI*, volume II, 14.

kehausan dan melontarkan kakinya ke tanah maka keluarlah air. Ini adalah awal dari adanya air zamzam. Sehingga dapat meminum air tersebut dan bisa menyusui anaknya. Kemudian malaikat Jibril datang dan berkata kepadanya, “Janganlah kamu takut dilantarkan, karena disini adalah rumah Allah, yang akan dibangun oleh anak ini dan ayahnya, dan sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan hambanya”.⁸⁷ Hajar dan Ismail melalui hidup seperti itu hingga mereka kedatangan serombongan orang dari suku Jurhum yang sedang mencari persediaan air, dan mereka pun bersinggah dan tinggal bersama Hajar dan Ismail. Ibu Ismail tersebut senang karena atas peristiwa ini ada orang-orang yang tinggal bersamanya.⁸⁸

Sampai pada waktunya Ismail telah beranjak usia remaja, mereka kedatangan Nabi Ibrahim yang berkunjung untuk menemui Siti Hajar dan anaknya sebagai tanda rasa rindunya kepada istri dan anaknya dan sebagai alat untuk menghilangkan kerinduannya. Di saat Ibrahim telah bersama dengan anaknya yang telah mencapai usia remaja, Allah hendak menguji kesetiaan Ibrahim atas perintah-perintah-Nya dengan melalui sebuah mimpi penyembelihan anaknya yakni Ismail. Keimanan Nabi Ibrahim yang sebelumnya telah berhasil dalam menghadapi ujian-ujian, sama sekali tidak berubah ketika mendapat perintah ini.⁸⁹

Ibrahim bermimpi untuk menyembelih anaknya yaitu Ismail, dan

⁸⁷ Khoirul Ikhsan Daulay, Skripsi: “*Analisis Pesan Moral Pada Kisah Nabi Ismail ‘Alaihissalamdalam Al-Qur’an*” (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2017), 19

⁸⁸ Khoirul Ikhsan Daulay, Skripsi: “*Analisis Pesan Moral Pada Kisah Nabi Ismail ‘Alaihissalamdalam Al-Qur’an*” (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2017), 19

⁸⁹ Khoirul Ikhsan Daulay, Skripsi: “*Analisis Pesan Moral Pada Kisah Nabi Ismail ‘Alaihissalamdalam Al-Qur’an*” (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2017), 20

Nabi Ibrahim pun menyadari bahwa itu adalah sebuah bentuk perintah dari Allah. Maka Ibrahim mendatangi Ismail dan bicara berdua, Ibrahim berkata: “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar”(QS. Ash-Shaffat: 102).⁹⁰

Nabi Ibrahim menjelaskan mimpinya kepada anaknya Ismail, agar anaknya mengetahui dan supaya dapat menguatkan dirinya. Kemudian tanggapan Ismail yang ditawarkan masalah penyembelihan dirinya itu, untuk menunaikan mimpi yang dilihat oleh orang tuanya, “Ya menjawab, Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu”.⁹¹ Maksudnya adalah, kerjakanlah apa yang diperintahkan Allah Ta’ala untuk menyembelihku (Ismail). Hadits Qudsi tentang Nabi Ibrahim dan Ismail biasanya berkaitan dengan pengorbanan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim sebagai ujian dari Allah SWT. Hadits Qudsi tentang Pengorbanan Nabi Ibrahim dan Ismail :

اللَّهُ قَالَ: وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ: عَبَّاسُ ابْنُ قَالَ: قَالَ جُبَيْرُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ
"الظَّالِمِينَ عَهْدِي يَنَالُ لَا": قَالَ ذُرِّيَّتِي؟ وَمِنْ قَالَ: "إِمَامًا لِلنَّاسِ جَاعِلُكَ إِيَّيَّ": تَعَالَى

Terjemahannya :

⁹⁰ Khoirul Ikhsan Daulay, Skripsi: “*Analisis Pesan Moral Pada Kisah Nabi Ismail ‘Alaihissalamdalam Al-Qur’an*” (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2017), 21

⁹¹ Khoirul Ikhsan Daulay, Skripsi: “*Analisis Pesan Moral Pada Kisah Nabi Ismail ‘Alaihissalamdalam Al-Qur’an*” (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2017), 22

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, Ibnu Abbas berkata: Rasulullah SAW bersabda: Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu (Ibrahim) sebagai pemimpin bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata: "Dan dari keturunanku?" Allah berfirman: "Janji-Ku tidak akan mencapai orang-orang yang zalim."

Hadits ini menggambarkan dialog antara Allah dan Nabi Ibrahim mengenai kedudukannya sebagai imam (pemimpin) bagi umat manusia dan janji Allah mengenai keturunannya, termasuk Ismail. Hadits ini menunjukkan betapa pentingnya keimanan dan ketaatan kepada Allah. Nabi Ibrahim diuji dengan perintah yang sangat berat, namun ia dan anaknya Ismail menunjukkan ketundukan dan keimanan yang luar biasa. Pengorbanan ini menjadi simbol ketaatan total kepada Allah dan menjadi bagian integral dari ritual haji dalam bentuk ibadah kurban. Meskipun hadits ini mungkin tidak sepenuhnya termasuk dalam kategori Hadits Qudsi, namun ia menggambarkan percakapan antara Allah dan Nabi Ibrahim yang menunjukkan ketaatan dan pengorbanan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan sang anak yaitu Nabi Ismail A.S.⁹²

⁹² Khoirul Ikhsan Daulay, Skripsi: "*Analisis Pesan Moral Pada Kisah Nabi Ismail 'Alaihissalam dalam Al-Qur'an*" (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2017), 22

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Bentuk Dialog Antara Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Dalam Q.S as-Saffat

Al-Qur'an diturunkan Allah untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat-Nya. Al-Quran memuat informasi komprehensif tentang berbagai ilmu pengetahuan, termasuk bagaimana kisah hidup para pendahulu dapat dijadikan landasan. Seperti contoh kisah Ibrahim dan Ismail, dimana Ibrahim adalah kekasih Allah (Khalilullah) yang mampu memberikan keteladanan yang luar biasa dalam hidupnya, dan melalui kisah-kisah Ibrahim, umat manusia dapat mengikuti hikmahnya selama ini. Nabi Ibrahim adalah seorang nabi agama Samawi. Gelarnya adalah Khalilullah yang artinya Kekasih Tuhan, sesuai dengan apa yang disebutkan dalam ayat 125– Surat An-Nisa dalam Al-Qur'an.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ۚ ١٢٥

Terjemahannya :

Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang memasrahkan dirinya kepada Allah, sedangkan dia muhsin (orang yang berbuat kebaikan) dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih(-Nya).

Ibrahim adalah sosok ayah yang penuh kasih sayang, sebagaimana dijelaskan dalam buku Omar Hashem yang berjudul “Muhammad Sang Nabi– Penelusuran Sejarah Nabi Muhammad secara detail”, dan nama Ibrahim konon berarti “ayah yang penyayang”.⁹³ Sesuai dengan Q.S At-Taubah ayat 114 :

⁹³ Akhmad Abdul C. A, “Ibrah Dari Kisah Ibrahim dan Ismail (Penafsiran Surah Ash-Saffat ayat 102-107)”, (UIN SUNAN AMPEL, SURABAYA: 2021), h. 49-50

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَّهَا أَيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ

حَلِيمٌ ١١٤

Terjemahannya :

Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah dia ikrarkan kepadanya. Maka, ketika jelas baginya (Ibrahim) bahwa dia (bapaknya) adalah musuh Allah, dia (Ibrahim) berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim benar-benar seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.

Nabi Ismail adalah anak Nabi Ibrahim dan Siti Hajar. Nabi Ibrahim yang hijrah bersama istrinya Sarah dan Hajar meninggalkan Mesir. Ia pun membawa seluruh harta dan hewan ternaknya dari hasil perdagangan ke Mesir. Sarah istri Nabi Ibrahim mengetahui bahwa Nabi Ibrahim sangat menginginkan anak, dan Sarah menyadari bahwa dia tidak dapat melahirkan anak sehingga Sarah memberikan budaknya yang bernama Siti Hajar untuk dinikahi Ibrahim agar dapat mempunyai anak.

Untuk mengetahui bentuk bentuk dialog Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s dalam surat As-Saffat ayat 83 – 111, maka peneliti akan menjabarkan ayat dan terjemahan sehingga memudahkan dalam menganalisa makna kontesktual dalam ayat tersebut:

1. Bentuk Dialog Prolog

a. Q.S As-Saffat [37] : 83

| Ayat dan Terjemahan |
|--|
| ﴿وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ ۝٨٣﴾ |
| <p>Terjemahannya :</p> <p>Sesungguhnya Ibrahim termasuk golongannya (Nuh).</p> |
| <p>Ayat diatas termasuk dalam prolog kisah Nabi Ibrahim dalam Q.S Ash-Saffat, maksud dari ayat diatas merupakan persamaan antara Nabi Ibrahim dan Nabi Nuh. Keduanya mempunyai kesamaan dalam hal keimanan kepada Allah Swt. dan pokok-pokok ajaran agama. Dalam ayat ini merupakan awal dari kisah Nabi Ibrahim dan kemudian ayat selanjutnya bercerita tentang bagaimana Nabi Ibrahim menghancurkan berhala.</p> <p>Setelah Nabi Ibrahim beranjak usia dan belum dikaruniai seorang anak, Nabi Ibrahim mulai cemas dan berdoa kepada Allah dan kemudian diberikan keturunan melalui Sitti Hajar budak dari Sarah, istri pertama Nabi Ibrahim.</p> <p>Ayat ini menandakan bahwa Nabi Ibrahim AS adalah penerus dari ajaran tauhid yang diajarkan oleh Nabi Nuh AS. "Dari golongannya" menunjukkan bahwa Ibrahim mengikuti jalan yang sama dengan Nuh dalam menyembah Allah dan menolak berhala-berhala.</p> |

2. Bentuk Dialog Monolog

a. Q.S As-Saffat [37] : 99 dan 100

| Ayat dan Terjemahan |
|--|
| <p>وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ ٩٩</p> |
| <p>Terjemahannya :</p> <p>Dia (Ibrahim) berkata, “Sesungguhnya aku akan pergi (menghadap) kepada Tuhanku. Dia akan memberiku petunjuk.”</p> |
| <p>رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ١٠٠</p> |
| <p>Terjemahannya :</p> <p>(Ibrahim berdoa,) “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (keturunan) yang termasuk orang-orang saleh.”</p> |
| <p>Monolog adalah sebuah percakapan yang dilakukan dengan seorang diri. Ada beberapa jenis dalam monolog diantaranya adalah berbicara seorang diri, tetapi ditujukan kepada pembaca/ penonton atau disebut aside⁹⁴ seperti dalam Q.S. As-Saffat diatas. Monolog tersebut dari Nabi Ibrahim yang pergi kesuatu tempat untuk berdoa dan beibadah serta Nabi Iibrahim yang berdoa agar diberikan keturunan,</p> <p>Monolog diatas dibuktikan dengan kata وَقَالَ pada ayat 99 yang artinya “ dan dia Ibrahim Berkata” yakni <i>fi'il madhi</i> yang memang artinya “berkata atau mengatakan” dan dari kata لِي yang dalam ayat 100 berarti “ anugerahkanlah kepadaku” yaitu <i>isim</i> yang menunjukkan</p> |

⁹⁴Hamsa, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* Makassar:2015, hal.30-31

kepunyaannya dengan kata لي.

3. Bentuk Dialog Langsung

a. Q.S As-Saffat [37] : 102

| Ayat dan Terjemahan |
|---|
| <p>فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَأْتِي أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ ۗ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ</p> |
| <p>Terjemahannya :</p> <p>Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Inshaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”</p> |
| <p>Berikut rincian dialog langsung dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Q.S As-Saffat. Dialog tersebut hanya terjadi satu kali yakni pada ayat 102.</p> <p>Pada ayat ini disebutkan bahwa Nabi Ibrahim bertanya langsung dengan melakukan dialog langsung dengan sang anak yaitu Nabi Ismail tentang mimpinya tersebut dan tampak Nabi Ismail pun juga segera memberikan tanggapan dengan menyetujui perintah yang Allah berikan melalui mimpi Sang Ayah. Dialog tersebut di perjelas dengan balasan Nabi Ismail terhadap pertanyaan Sang Ayah dengan kalimat “ Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Inshaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar”. Dialog langsung ini ditunjukkan dengan kata <i>dhamir muttashil</i> “ ka” (kamu) pada <i>fi'il</i></p> |

أَدْبَهُكَ yang ditujukan Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail.

4. Bentuk Dialog Tidak Langsung

a. Q.S As-Saffat [37] : 104 - 109

| Ayat dan Terjemahan |
|--|
| <p>وَنَادَيْتُهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ۖ ١٠٤ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ١٠٥ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ١٠٦ وَقَدَيْتُهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ١٠٧ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ١٠٨ سَلَّمَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ١٠٩</p> |
| <p>Terjemahannya :</p> <p>Kami memanggil dia, “Wahai Ibrahim, sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.” Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Kami menebusnya dengan seekor (hewan) sembelihan yang besar. Kami mengabadikan untuknya (pujian) pada orang-orang yang datang kemudian. “Salam sejahtera atas Ibrahim.”</p> |
| <p>Pada ayat ini disebutkan bahwa Allah SWT. melakukan dialog tidak langsung kepada Nabi Ibrahim. Dalam ayat diatas diceritakan Bahwa Allah memebrikan peringatan kepada Hambanya tentang bagaimana NAbi Ibrahim menuruti perintahnya dan dieberikan Pujian karena ketaatannya. Dialog tidak langsung ditunjukkan dengan kata kerja orang ketiga dengan <i>dhamir muttshil</i> “hu” (dia) pada <i>fi’il</i> وَنَادَيْتُهُ yang berarti “Dan Kami memanggil dia” .</p> |

5. Bentuk Dialog Epilog

a. Q.S As-Saffat [37] : 110 - 111

| Ayat dan Terjemahan |
|---|
| <p>كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ۱۱۰ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ۱۱۱</p> |
| <p>Terjemahannya :</p> <p>Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang mukmin.</p> |
| <p>Epilog iyalah sebuah bagian akhir atau kata penutup yang menjadi perumusan isi pokok dalam kisah Nabi Ibrahim dalam Q.S. As-Saffat, epilog tersebut terletak pada Q.S. As-Saffat ayat 110-111. Epilog dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Q.S. As-saffat dibuktikan dengan dua ayat diatas, kata كَذَلِكَ menjadi penanda bahwa ini adalah akhir dari kisah ini dan إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ merupakan rumusan isi pokok dalam kisah ini.</p> |

B. Bentuk Makna Kontekstual Pada Kisah Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Dalam Q.S As-Saffat

Perubahan makna secara kontekstual adalah perubahan yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor seperti bahasa, situasi, emosional dan budaya. Adapun makna kontekstual yang ditemukan dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Qs. As-Saffat berdasarkan hasil penelusuran dan analisi yang dilakukan oleh penulis, hanya 6 ayat yaitu Qs. As-Saffat ayat 102-107. Adapun uraiannya sebagai berikut :

1. Qs. As-Saffat (37): 83

﴿ وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لِإِبْرَاهِيمَ ۗ ٨٣ ﴾

Terjemahannya :

Sesungguhnya Ibrahim termasuk golongannya (Nuh).

Dalam makna konteks situasi ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim merupakan keturunan dan pewaris risalah Nabi Nuh. Beliau mengikuti jejak Nabi Nuh dalam mendukung ajaran tauhid, meyakini hari kiamat, berjuang menyebarkan agama tauhid dan meyakini hari kiamat, menjalankan perintah kebaikan dan keburukan seperti ketekunan dan kesabaran dalam menghadapi permusuhan dari orang-orang kafir.

2. Qs. As-Saffat (37): 99

﴿ وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ ۗ ٩٩ ﴾

Terjemahannya :

Dia (Ibrahim) berkata, “Sesungguhnya aku akan pergi (menghadap) kepada Tuhanku. Dia akan memberiku petunjuk.”

Dalam makna konteks bahasa سَيَهْدِينِ berarti “dia akan memberi petunjuk kepadaku” yang berarti Nabi Ibrahim mengharapkan sebuah petunjuk dari Allah pada saat dia menghadap atau melaksanakan ibadah dan bertakwa. Kata سَيَهْدِينِ adalah *fiil mudhari* yang dimasuki *dhamir mustatit* “ni” (aku).

Dalam konteks situasi ayat ini menjelaskan Setelah melihat keadaan tertegun orang-orang yang menundukkan kepala, Nabi Ibrahim lalu kembali berpesan kepada mereka bahwa tidak pantas mereka menyembah patung yang diukir dengan tangan mereka sendiri. Mereka patut bersyukur karena di antara mereka lahirlah seorang yang rohnya menghalangi penyembahan berhala tersebut. Nabi Ibrahim sekali lagi menegaskan bahwa yang berhak disembah hanyalah Allah SWT yang menciptakan mereka dan patung yang mereka sembah. Tuhan Sang Pencipta lebih berhak disembah dibandingkan makhluk-Nya. Seperti dalam Q.S. Al-Anbiya ayat 66-67 yang berbunyi :

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ۗ ۖ ٦٦ أَفِ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ
دُونِ اللَّهِ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ٦٧

Terjemahannya :

66. Dia (Ibrahim) berkata, “Mengapa kamu menyembah sesuatu selain Allah yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kamu?”

67. Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Apakah kamu tidak mengerti?”

Mereka tidak dapat membantah alasan yang diberikan Nabi Ibrahim, sehingga mereka melakukan kekerasan untuk menantang Ibrahim. Mereka berencana membunuh Ibrahim. Kemudian dibangunlah sebuah bangunan yang berfungsi sebagai tempat api Nabi Ibrahim. Setelah bangunan selesai dibangun dan apinya dinyalakan, Nabi Ibrahim dilempar ke dalamnya.

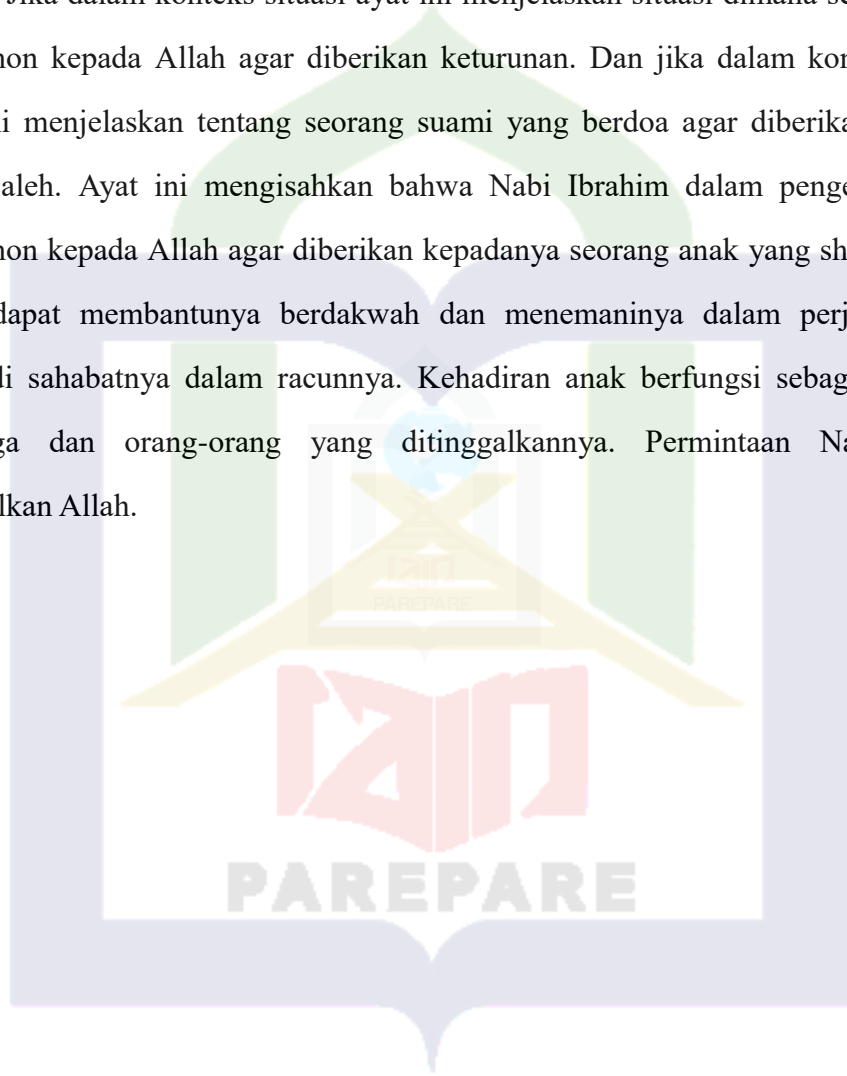
3. Qs. As-Saffat (37): 100

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ١٠٠

Terjemahannya :

(Ibrahim berdoa,) “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (keturunan) yang termasuk orang-orang saleh.”

Jika dalam konteks situasi ayat ini menjelaskan situasi dimana seorang suami memohon kepada Allah agar diberikan keturunan. Dan jika dalam konteks budaya ayat ini menjelaskan tentang seorang suami yang berdoa agar diberikan keturunan yang saleh. Ayat ini mengisahkan bahwa Nabi Ibrahim dalam pengembaraannya memohon kepada Allah agar diberikan kepadanya seorang anak yang shaleh dan taat yang dapat membantunya berdakwah dan menemaninya dalam perjalanan serta menjadi sahabatnya dalam racunnya. Kehadiran anak berfungsi sebagai pengganti keluarga dan orang-orang yang ditinggalkannya. Permintaan Nabi Ibrahim dikabulkan Allah.



4. Qs. As-Saffat (37): 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ
أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Terjemahannya:

“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Inshaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

Dalam ayat ini kata بَلَغَ diartikan “sampai pada”. Namun dalam makna kontekstual situasi, ia berarti “umurnya sudah mencapai”. Dan detail situasinya adalah Allah mengkisahkan tentang Anak Ibrahim yang sudah sampai di batas umur yang Allah kehendaki kepada Nabi Ibrahim a.s untuk diberitahukan bahwa sang ayah telah bermimpi sesuatu yang sangat berarti dan Nabi Ismail a.s pun dengan lapang dada menerima perintah yang Allah berikan kepadanya dan sang ayah. Ayat ini juga termasuk dalam makna kontekstul situasi dikarenakan dalam ayat tersebut menggambarkan situasi dimana sang anak yang sangat sabar dan menerima segala perintah Sang Pencipta kepadanya.

Jika diqiyaskan dengan ayat al-Qur’an yang lain, peneliti menemukan pada ayat 67 di surah Al-Maidah, yang berbunyi :

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٦٧﴾

Terjemahannya:

Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.

Dalam ayat ini, kata بَلَّغَ diartikan “sampaikanlah”, sama halnya pada ayat sebelumnya, بَلَّغَ diartikan “sampai” yang berarti dalam konteks situasi kata ini masuk dalam kategori sebuah kondisi yang mencapai puncak atau akan segera dalam bentuk sempurna.

Dan dalam ayat ini terdapat kalimat السَّعْيِ مَعَهُ بَلَّغَ فَلَمَّا (Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim) yakni setelah dia mulai beranjak dewasa dan mampu melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan Ibrahim. Imam Muqatil meyakini tepatnya saat Ibrahim sedang berjalan bersama putranya dan Imam al-Farra' berpendapat: ketika ia berumur 13 tahun.

Kemudian أَدْبَحُكَ أَيُّ الْمَنَامِ فِي أَرَىٰ إِيَّتِي يُبْنِي قَالَ (Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu) yakni Ibrahim diperintahkan untuk membantai putranya, Ismail. Ibrahim diberitahu bahwa dia akan dikaruniai anak yang sabar dan anak itu akan disembelih kemudian Allah berfirman: الصَّالِحِينَ مِنْ نَبِيًّا بِإِسْحَاقَ وَبَشَّرْنَاهُ “Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh.” Namun dalam kitab Taurat yang telah dirubah disebutkan “sembelihlah anak pertamamu dan anak satu-satunya, Ishaq.” Kata ‘Ishaq’ di sini merupakan tambahan dan pemalsuan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi pada kitab Taurat, karena Ishaq bukanlah anak pertama atau satu-satunya dari Ibrahim, namun yang mempunyai ciri-ciri seperti itu adalah Ismail, dan Taurat sendiri menyebutkan hal itu.

Dan setelah Ibrahim merelakan anaknya untuk disembelih dan mentaati perintah Allah, maka Allah mengaruniakan kepadanya anak yang lain yaitu Ishaq. ۞ تَرَىٰ مَاذَا فَنَظُرُ (Maka fikirkanlah apa pendapatmu!) Ibrahim meminta pendapat dari Ismail agar mengerahui tingkat kesabarannya dalam menjalankan perintah Allah, sebab mimpi para nabi adalah wahyu dari Allah dan menjalankannya hukumnya wajib.

۞ تُوْمَرُ مَا اَفْعَلُ يَاْبَتِ قَال (Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu) yakni lakukanlah apa yang diwahyukan kepadamu untuk menyembelihku.⁹⁵

Selanjutnya ayat ini menggambarkan ujian yang berat bagi Nabi Ibrahim. Tuhan memerintahkan dia untuk membunuh putra satu-satunya untuk dikorbankan di hadapan Tuhan. Saat itu Ismail sedang memasuki masa pubertas, usia di mana anak sudah bisa membantu pekerjaan orang tuanya. Menurut al-Farra', Ismail saat itu baru berusia 13 tahun. Ibrahim dengan hati sedih menceritakan kepada Ismail tentang perintah Allah yang diberikan kepadanya melalui mimpi. Ia menanyakan pendapat putranya tentang pesan tersebut. Perintah Tuhan adalah membunuh anak laki-laki sendiri, yang merupakan ujian besar bagi orang tua dan anak-anak. Setelah mendengar perintah Allah, Ismail dengan rendah hati menyuruh ayahnya untuk melakukan apapun yang diperintahkan kepadanya. Ia akan rela dan ikhlas menerima syarat Tuhan, menaati segala perintah-Nya, dan berserah diri kepada-Nya. Ismail yang saat itu masih sangat muda berpesan kepada orang tuanya bahwa ia tidak akan segan-segan menghadapi tantangan, bahwa ia tidak akan segan-segan menerima takdir dan takdir Tuhan. Dia akan menanggung penderitaan pembantaian dengan

⁹⁵ Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir / Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah

sabar dan sabar. Sikap Ismail diapresiasi Allah dalam Firman-Nya: Dan diceritakan (Muhammad) kisah Ismail dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar orang yang setia pada janjinya, seorang rasul dan nabi. (Maryam/19: 54)⁹⁶

5. Q.S. Ash-Saffat (37) : 104

وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ۝ ١٠٤

Terjemahannya :

Kami memanggil dia, “Wahai Ibrahim,

Ayat ini masuk dalam unsur-unsur dialog yaitu monolog dari sudut pandang Allah yang memberitahukan kepada hambanya bahwa Allah telah memanggil Nabi Ibrahim seaaat setelah Nabi Ibrahim menjalankan perintah Allah untuk menyembelih Nabi Ismail. Unsur monolog dalam ayat ini dilihat dari kata *وَنَادَيْنَاهُ* adalah *fiil madhi* yang dimasuki *dhamir muttasil hu (dia laki-laki)*. Dalam **konteks situasi** dari ayat ini ialah ketika Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sudah berserah diri kepada Allah dan tunduk pada kehendak-Nya, Nabi Ismail pun berlutut dan menundukkan wajahnya ke tanah hingga Ibrahim tak bisa lagi melihat wajah putranya. Nabi Ismail sengaja melakukan itu agar ayahnya tidak melihat wajahnya. Dengan begitu, Nabi Ibrahim bisa cepat menyelesaikan pekerjaannya. Nabi Ibrahim mulai mengeluarkan pisaunya untuk menyembelihnya. Saat itulah terdengar suara malaikat dari belakangnya yang ditujukan kepada nabi Ibrahim, yang mengatakan bahwa maksud perintah Allah melalui mimpi itu telah terpenuhi dengan menempatkan Ismail tertelungkup di tanah sehingga ia tertembak. Perbuatan Nabi Ibrahim merupakan ketaatan yang tulus

⁹⁶Tafsir Tahlili

terhadap perintah dan ketetapan Allah. Setelah turunnya wahyu malaikat, mereka berdua bersukacita dan bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan mereka kegembiraan dan kekuatan rohani untuk menghadapi cobaan berat ini.⁹⁷

6. Q.S. Ash-Saffat (37) : 105

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ١٠٥

Terjemahannya :

sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.” Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.

Dalam **konteks bahasa** kata *صَدَّقْتَ* berarti membenarkan, *صَدَّقْتَ* adalah *fiil madhi* yang dimasuki *dhamir muttasil* “ta” (*kamu*). Detail situasi ayat ini ialah perbuatan Nabi Ibrahim merupakan ketaatan yang tulus terhadap perintah dan ketetapan Allah. Setelah turunnya wahyu malaikat, mereka berdua bersukacita dan bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan mereka kegembiraan dan kekuatan rohani untuk menghadapi cobaan berat ini. Kepada keduanya, Allah memberikan pahala dan balasan karena menunjukkan ketaatan yang ikhlas. Mereka dapat mengatasi perasaan menjadi seorang ayah hanya dengan menaati perintah Tuhan.

7. Q.S. Ash-Saffat (37) : 106

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ١٠٦

Terjemahannya :

Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.

⁹⁷ Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir / Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah

Dalam **konteks situasi** ayat ini menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa apa yang dialami Ibrahim dan putranya merupakan cobaan yang sangat berat. Sesungguhnya Allah berhak menguji hamba-Nya sesuka-Nya dengan bentuk ujian apa pun yang Dia pilih, berupa beban dan kewajiban yang berat. Sekali ujian telah dilalui, tidak seorang pun dapat menolak dan menghindarinya. Dibalik cobaan berat tersebut tentu ada hikmah dan rahasia yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia. Nabi Ismael yang semula dikorbankan untuk menguji ketaatan Nabi Ibrahim, digantikan oleh Tuhan dengan seekor anak domba yang besar, putih bersih, dan tidak bercacat.

8. Q.S. Ash-Saffat (37) : 107

وَقَدَّيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ١٠٧

Terjemahannya :

Kami menebusnya dengan seekor (hewan) sembelihan yang besar.

Ayat ini termasuk monolog dari sudut pandang Allah yang memberikan informasi kepada Hambanya. Dalam **konteks situasi** ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Ismail yang semula dijadikan kurban untuk menguji ketaatan Nabi Ibrahim, diganti Allah dengan seekor domba besar putih dan tidak ada cacatnya. Dalam **konteks budaya** Peristiwa penyembelihan kambing oleh Nabi Ibrahim ini yang menjadi dasar ibadah kurban untuk mendekatkan diri kepada Allah, dilanjutkan oleh syariat Nabi Muhammad. Ibadah kurban ini dilaksanakan pada hari raya haji/raja kurban atau pada hari-hari tasyriq, yakni tiga hari berturut-turut sesudah hari raya kurban, tanggal

11, 12, 13 Zulhijah. Hewan kurban terdiri dari binatang-binatang ternak seperti unta, sapi, kerbau, dan kambing. Diisyaratkan binatang kurban itu tidak cacat badannya, tidak sakit, dan cukup umur. Menyembelih binatang untuk kurban ini hukumnya sunnah muakkadah (sunah yang ditekankan).

9. Q.S. Ash-Saffat (37) : 108

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ۝ ١٠٨

Terjemahannya :

Kami mengabadikan untuknya (pujian) pada orang-orang yang datang kemudian, Dalam ayat ini kata *تَرَكْنَا* adalah *fi'il madhi* yang dimasuki *dhamir* “na” (kami) yang artinya kami mengabadikan atau tinggalkan pujian kepada Nabi Ibrahim sehingga orang-orang yang datang kemudian memberikan pujian kepada Nabi Ibrahim. Detail situasi dalam ayat ini ialah Allah memenuhi permohonan Nabi Ibrahim ketika berdoa: dalam Q.S. Asy-Syu'ara' : 84-85

وَأَجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ۝ ٨٤ وَأَجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ ۝ ٨٥

Terjemahannya :

84. Jadikanlah aku sebagai buah tutur yang baik di kalangan orang-orang (yang datang) kemudian.

85. Jadikanlah aku termasuk orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan.

Tuhan kemudian memuji Nabi Ibrahim karena telah memberikan kedamaian kepadanya. Allah memberikan kesejahteraan bagi Nabi Ibrahim saat dia terus hidup di antara manusia dan bahkan di antara para malaikat. Begitulah cara Allah memberi pahala kepada hamba-hamba-Nya yang berbuat baik. Setiap pahala ditukar dengan ketaatan seseorang terhadap perintah Allah. Prestasi tinggi tersebut diraih Nabi Ibrahim berkat dorongan imannya yang kuat dan keikhlasan beribadah kepada Allah, sehingga ia menjadi salah satu hamba-Nya yang beriman.

10. Q.S. Ash-Saffat (37) : 109

سَلَّمَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ١٠٩

Terjemahan :

“Salam sejahtera atas Ibrahim.”

Ayat ini masuk dalam Monolog dari sudut pandang Allah SWT yang dilihat dari konteks situasi merupakan penyampaian kepada hambanya bagaimana Allah memberikan kesejahteraan kepada Nabi Ibrahim. Dan dari konteks budaya Allah memberikan 3 pahala yang dianugerahkan kepada Nabi Ibrahim yaitu seekor kambing besar di yang didatangkan kepadanya sebagai ganti dari anaknya, pengabdian yang memberi keharuman namanya sepanjang masa, dan ucapan salam sejahtera dari Tuhan dan manusia, ini merupakan hal yang telah Allah karuniakan kepada Nabi Ibrahim sampai saat ini.

11. Q.S. Ash-Saffat (37) :110

كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ١١٠

Terjemahannya :

Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.

Ayat ini masuk dalam Monolog dari sudut pandang Allah SWT yang dilihat dari konteks situasi ayat ini menjelaskan bagaimana Allah memberikan balasan baik bagi Nabi Ibrahim karena ketaatannya kepada Allah dan melaksanakan perintah Allah, begitu pula Allah membalas orang-orang yang berbuat baik dari hamba-hamba Allah.⁹⁸

12. Q.S. Ash-Saffat (37) :111

إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ۱۱۱

Terjemahannya :

Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang mukmin.

Ayat ini masuk dalam monolog dari sudut pandang Allah yang memberikan himbauan kepada hambanya. Dalam konteks situasi ayat ini menjelaskan tentang Allah yang memberikan informasi kepada hamba yang akan datang bahwa Nabi Ibrahim termasuk hamba Allah yang mukmin.

⁹⁸ Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia
 Referensi : <https://tafsirweb.com/8232-surat-as-saffat-ayat-110.html>

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terhadap dialog antara Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dapat disimpulkan bahwa :

1. Dialog (*Al-Hiwar*) adalah percakapan antara dua pihak yang saling bertukar pendapat untuk membenarkan sebuah perkataan. Dari hasil penelitian yang peneliti kaji, ada 11 ayat dalam Q.S. As-Saffat yang menceritakan tentang dialog antara Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. yaitu terdapat pada Q.S. As-Saffat ayat 100-111. Diantara beberapa ayat itu peneliti menemukan prolog kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Q.S. As-Saffat pada ayat 100-101 dan Monolog Pada ayat 104-109, epilog pada ayat 110-111 dan 1 ayat yang masuk kedalam kategori dialog langsung yaitu Q.S. As-Saffat ayat 102. Sedangkan dalam kategori dialog tidak langsung peneliti menemukan dalam kisah dan dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail di Q.S. As-Saffat ayat 103.
2. Dari hasil penelitian yang peneliti kaji dalam Al-Qur'an, peneliti menemukan 11 ayat yang dimana ayat ini bentuk makna kontekstualnya dipengaruhi oleh konteks situasi (*as-Siyah al-Maufiq*) dan Konteks bahasa (*as-Siyah al-Lughah*)

B. SARAN

Untuk lebih berkembangnya pembahasan tentang makna kontekstual ini, maka perlu diadakan penelitian lain yang sejenis dengan objek penelitian yang berbeda seperti peribahasa-peribahasa Arab, prosa-prosa Arab atau jenis karya sastra lain. Makna kontekstual juga memiliki suatu hal yang menarik untuk diteliti, maka perlu diadakan penelitian lain dari segi objek berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul al-Karim

- A. Hanafi. *Segi-Segi Kesustraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983.
- Abudiin Nata. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan; Tafsir Al-Ayat at-Tarbawiy*. Cet. V. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Al-Dimasqi, Syams al-Din. *Risalah Fi Tafsir Qawlihi Ta'ala Inna Ibrahim Kana Ummat*. Beirut: Dar Ibn Hazm, n.d.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Berdialog Dengan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka, 1999.
- Anshari, Dr. Ismail. *Dialog Para Nabi Dan Rasul Dalam Al-Qur'an*. Banda Aceh: K-Media, 2021.
- Ash-Shabuniy, Muhammad Ali. *An-Nubuawah Wal-Anbiya*. Terj. Arif. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993.
- At-Tarawanah, Sulaiman. *Rahasia Pilihan Kata Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- Bagir, Zainal Abidin. "Dialog Yang Represif: Studi Kasus Terhadap Dialog MUI Dan JAI Di Kuningan." *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius* 12 No. 1 (2013): 68.
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- F, Paul Kniter. *One Earth Many Religion: Multifaith Dialogue and Global Responsibility*. New York: Maryknoll, 1995.
- Gulen, Muhammad Fathullah. "Cahaya Al-Qur'an." *Republika Penerbit*, 2011, 1.
- Habermas, Jurgen. *Justification and Aplication: Remarks on Discourse Ethics, Trans. Kieran P. Cronin*. Canbridge Mass: MIT Press, 1993.
- Hadi Machmud. *Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak*. Vol. 7, No. Jurnal Al-Ta'dib, n.d.
- Irwan, Muhammad dan Hamsa Lukman. "Makna Kontekstual Dialog Kisah Nabi Yusuf As Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Al-Ibrah* 10.2 (2021)
- Kadar M Yusuf. *Studi Alquran*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Khalil, Syaumi Abu. *Athlas Al-Qur'an, Terj. Muhammad Abdul Ghoffar*. Jakarta:

- Almahira, 2010.
- Lukman, Hamsa. *Al-Hiwar Dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*. Makassar, 2015.
- Matsna, Moh. *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer*. Jakarta: PT: Fajar Interpratama Mandiri, 2014.
- Mila Fatmawati. *Analisis Semantik Kata Syukur Dalam Alquran Program Sarjana S1, Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sultan Gunung Djati Bandung, 2018.
- Muhamad Kholison. "Semantik Bahasa Arab." *Lisan Arabi*, no. Malang (2019): 6.
- Nida. "Metode Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Wanita 2* (2005): 115–16.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Rezaldi Muhammad Pamungkas. *Perbandingan Nilai-Nilai Teologi Dalam Prosa Sang Nabi Karya Kahlil Gibran Dan Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habibur Rahman El-Zirazy, 2019, h. 132.*, 2019.
- Ridwan, Dede. *Kisah Para Nabi Dan Rasul*. Jogjakarta: Cv. Budi Utama, 2016.
- Rini Yuwana. *Analisis Struktur Dan Nilai Di Daktis Cerita Rakyat Aceh Legenda Gajah Putih*. Sumatera Utara: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018.
- Saepuddin, Dindin Moh. *Relasi Iman Dan Amal Saleh Dalam Penafsiran At-Thabari Dan Al-Sha'rawi, (Skripsi Program Sarjana S1, Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Bandung, 2017.
- Said Agil Husain Al-Munawar. *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Cet. II. Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Sayyid Qutub. *Tafsir Di Zhilalil Qur'an*. Juz XXIII. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an*. Cet. III. Bandung: Mizan Pustaka, 1998.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 12. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholeh, Muh Jufriyadi. "Etika Berdialog Dan Metodologi Debat Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 2 No. (2016): 177.

Syihabuddin Qalyubi. *Stilistika Al-Qur'an Makna Dibalik Kisah Nabi Ibrahim*. Jogjakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, n.d.

Toshihiko Izutsu. *God and Man in the Qur'an: Semantic of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, n.d.

Umar, Ahmad Mukhtar. *Ilm Al-Dalalah*. Kairo: Alam Al-Kutub, 1992.

